

**Penafsiran Tentang Syafa'at Dalam QS. Al-Baqarah ayat 48**

**(Studi Komparatif Tafsir An-Nur dan Tafsir At-Tanwir)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S.Ag.)



Oleh:

**Dzikriansyah Firdaus**

**NIM. 17.11.11.011**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA  
TAHUN 2022 M. / 1444 H.**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dzikriansyah Firdaus  
NIM : 171111011  
Tempat, Tanggal lahir: Lamongan, 15 Februari 1999  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Jl. Mawar Rt/Rw 04/02 Desa Sedayulawas, Kec. Brondong,  
Kab. Lamongan, Provinsi Jawa Timur  
Judul Skripsi : Penafsiran Tentang Syafa'at Dalam QS. Al-Baqarah ayat 48  
(Studi Komparatif Tafsir An-Nur dan tafsir At-Tanwir)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 20 Desember 2022



Dzikriansyah Firdaus

**Zaenal Muttaqin, S. Ag, M.A., Ph. D**

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdra Dzirkiansyah Firdaus

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Dzikriansyah Firdaus

NIM : 171111011

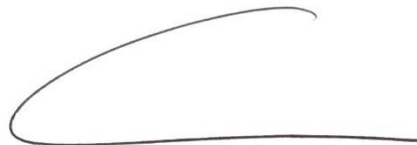
Judul : Penafsiran Tentang Syafa'at Dalam QS. Al-Baqarah ayat 48 (Studi  
Komparatif Tafsir An-Nur dan tafsir At-Tanwir)

Dengan ini kami menilai skripsi ini dapat disetujui dan diajukan pada Sidang  
Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan  
Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Surakarta, 2 November 2022

Pembimbing



**Zaenal Muttaqin, S. Ag, M.A., Ph. D**

NIP/NIDN. 19760108 200312 1 003

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Penafsiran Tentang Syafa'at Dalam QS. Al-Baqarah ayat 48  
(Studi Komparatif Tafsir An-Nur dan Tafsir At-Tanwir)**

Disusun Oleh:  
**Dzikriansyah Firdaus**  
171111011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mās Said Surakarta  
Pada Hari Rabu, Tanggal 2 November 2022  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S.Ag)

Surakarta, 20 Desember 2022

Penguji Utama

  
(Dr. H. Abdul Matin bin Salman, Lc., M.Ag.)

NIP. 19690115 200003 1 001

Penguji II/Ketua Sidang

  
Penguji I/Sekretaris Sidang

  
(Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D)

NIP. 19760108 200312 1 003.

(Hj. Elvi Na'imah, Lc., M.Ag.)

NIP. 19741217 200501 2 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Islah, M.Ag

NIP. 19730922 200312 1 001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin.

#### PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

##### a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alief	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ša'	Š	S dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	-
ح	Hā	H	H dengan titik dibawahnya
خ	Khā'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R	-
ز	Zā'	Z	-
س	Sin	S	-
سین	Syīn	Sy	-
ص	Šād	Š	S dengan titik dibawahnya
صین	Ḍād	Ḍ	D dengan titik dibawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ	T dengan titik dibawahnya
ظ	Zā'	Z	Z dengan titik dibawahnya
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-

ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	-

**b. Konsonan Rangkap**

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syad|d/ah*, ditulis lengkap:

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*.

**c. Tā' Marbūṭah di Akhir Kata**

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جماعة ditulis *jamā'ah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain. Ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fiṭri*

**d. Vokal Pendek**

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dammah ditulis u

**e. Vokal Panjang**

- 1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda ( ˉ ) di atasnya.
- 2) Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawu mati ditulis au

**f. Vokal-vokal Pendek Yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)**

أَنْتُمْ ditulis *a’antum*

مُؤْنِثٌ ditulis *mu’annas*

**g. Kata Sandangan Alief dan Lam**

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur’an*

2) Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشَّيْعَةُ ditulis *asy-syāh*

**h. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

**i. Kata dalam rangkaian kata frase dan Kalimat**

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *syaikhul-Islām*

**j. Lain-lain**

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

**DAFTAR SINGKATAN**

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds.	: editors
H.	: Hijriah
h.	: halaman

J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: <i>Sallallahu 'alahi wasallam</i>
Swt.	: <i>subhanahu wa ta'ala</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol. / V.	: Volume
w.	: wafat



## ABSTRAK

**Dzikriansyah Firdaus, 17.1111.011, Penafsiran Tentang Syafa'at dalam QS. Al-Baqarah Ayat 48 (Studi Komparataif Antara Tafsir An-Nur dan At-Tanwir), Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2022.**

Syafa'at dalam Islam diartikan sebagai pertolongan, dalam hal ini syafa'at berfungsi untuk menyelamatkan umat Islam dari neraka untuk dimasukkan ke dalam surga sebagai suatu pertolongan yang hakiki. Dalam kajian ini syafa'at akan diteliti dan disajikan melalui dua sudut pandang yakni menurut penafsiran Hasbi ash-Shiddiqy dalam tafsir an-Nur dan Majelis Tarjih dan Tajdid dalam tafsir at-Tanwir. Dalam penelitian ini dirumuskan tiga tujuan dalam penafsiran syafa'at pertama menjelaskan Penafsiran Syafa'at dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 48 Menurut Hasby As-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur. Kedua menjelaskan Penafsiran Syafa'at dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 48 Menurut Majelis Tarjih dan Tajdid dalam Tafsir At-Tanwir. Ketiga menjelaskan Perbedaan dan Persamaan Penafsiran surat Al-Baqarah 48 tentang Syafa'at menurut Hasby As-Shiddieqy dan Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.

Penelitian menggunakan metode komparatif atau muqarin yaitu sebuah metode yang membahas penafsiran Alquran dengan cara membandingkan pendapat para ulama tafsir terhadap penafsiran beberapa ayat Alquran yang telah ditentukan. Objek pembahasan penelitian ini adalah terkait penafsiran ayat syafa'at, sedangkan ulamak tafsir yang pendapatnya akan menjadi studi perbandingan adalah Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir An-Nur dan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam tafsir at-Tanwir.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penafsiran Hasbi ash-Shiddiqy dan Majelis Tarjih dan Tajdid dalam kitabnya masing-masing, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat tentang syafa'at. Persamaan tentang penafsiran syafa'at dari Hasby dan Majelis Tarjih dan Tajdid terletak pada ada dan tidak adanya syafa'at itu. Bahwa eksistensi syafa'at menurut Hasbi dan Majelis tarjih dan Tajdid ini ada. Penafsiran ayat tentang syafa'at menurut Hasby adalah (pertolongan) maksudnya memohon atau meminta untuk dihapuskan dosa dan kesalahan orang sedangkan Penafsiran menurut Majelis Tarjih dan Tajdid syafa'at pengampunan atau pengurangan hukuman doa itu sendiri. Keduanya sama-sama menggunakan metode tahlili sebagai metode mereka dalam menafsirkan al-Qur'an, akan tetapi Majelis Tarjih dan Tajdid menambah satu metode lagi dalam menafsirkan al-Qur'an. Jadi Majelis Tarjih dan Tajdid menggunakan dua metode yakni tahlili dan maudhu'i. perbedaannya tentang syafa'at antara kedua tokoh yakni terletak pada analoginya.

**Kata Kunci:** Syafa'at, Q.S al-Baqarah Ayat 48, tafsir an-Nur dan tafsir at-Tanwir

## ABSTRACT

**Dzikriansyah Firdaus, 17.1111.011, Interpretation of Syafa'at in QS. Al-Baqarah Verse 48 (Comparative Study Between Tafsir An-Nur and Tafsir At-Tanwir), Study Program of Al-Qur'an and Tafsir Sciences, Faculty of Ushuluddin and Dakwah, State Islamic University of Raden Mas Said Surakarta, Year 2022.**

Syafa'at in Islam is defined as a help. In this case, syafa'at aims to save Muslims from hell to be put into heaven as an essential help. In this study, syafa'at will be examined and presented from two perspectives based on the interpretation of Hasbi ash-Shiddiqy in Tafsir an-Nur and the Assembly of Tarjih and Tajdid in Tafsir at-Tanwir. In this study, three objectives are formulated. The interpretation of the first syafa'at explains the Interpretation of Syafa'at in Q.S. Al-Baqarah Verse 48 based on Hasby As-Shiddieqy in Tafsir An-Nur. The second explains the Interpretation of Syafa'at in Q.S. Al-Baqarah Verse 48 based on the Assembly of Tarjih and Tajdid in Tafsir at-Tanwir. The third explains the Differences and Similarities in the Interpretation of Surah Al-Baqarah Verse 48 regarding Syafa'at based on Hasby As-Shiddieqy and the Assembly of Tarjih and Tajdid of PP Muhammadiyah.

This study used the comparative method or muqarin. It is a method that discusses the interpretation of Al-Qur'an by comparing the opinions of the mufti on the interpretation of several predetermined verses of the Al-Qur'an. This study discusses the interpretation of the verse of syafa'at. This study used the opinions from Hasbi ash-Shiddieqy in the interpretation of Tafsir An-Nur and the Assembly of Tarjih and Tajdid of PP Muhammadiyah in the interpretation of Tafsir at-Tanwir.

In this study, it is concluded that the interpretations of Hasbi ash-Shiddiqy and the Assembly of Tarjih and Tajdid in their books have similarities and differences in interpreting verses about syafa'at. The similarity regarding the interpretation of syafa'at from Hasby and the Assembly of Tarjih and Tajdid is in the presence or absence of the syafa'at. According to Hasbi and the Assembly of Tarjih and Tajdid, syafa'at really exists. The interpretation of the verse about syafa'at based on Hasby means help to beg or ask to be cleared from people's sins and mistakes. Meanwhile, the Interpretation based on the Assembly of Tarjih and Tajdid, syafa'at gives mercy or reduces the punishment of the prayer itself. Both of them use the tahlili method as their method of interpreting Al-Qur'an. However, the Assembly of Tarjih and Tajdid adds one more method in interpreting Al-Qur'an. Therefore, the Assembly of Tarjih and Tajdid uses two methods, tahlili and maudhu'i. The difference regarding syafa'at between the two figures is in the analogy.

**Keywords: Syafa'at, Q.S al-Baqarah Verse 48, the interpretation of an-Nur and the interpretation of at-Tanwir**

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

(QS. Al-Baqarah: 286)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta Ibuk dan Bapak yang tiada henti terus memanjatkan doa, memberi kasih sayang dan menjadi pendukung No.1 untuk saya. Mas dan adik saya yang juga selalu mensupport tiada henti selama proses berlangsung agar bisa menyelesaikan penelitian.
2. Bapak Zaenal Muttaqien S.Ag., MA., P.hD. selaku dosen pembimbing saya, yang telah meluangkan waktunya memberi banyak ilmu, dan membimbing saya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Dosen-dosen saya tercinta yang sudah memberikan seluruh ilmunya kepada saya dengan tulus, ikhlas dan penuh kesabaran.
4. Sahabat-sahabat Don't Disturb, yang sudah bersedia mendengarkan keluh dan kesah, mengajak saya healing ketika saya merasa sulit dalam mengerjakan penelitian.
5. Teruntuk diriku sendiri yang sudah mau berjuang melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan tugas akhir ini meskipun harus melalui banyak fase dengan tangis, duka dan tawa, terima kasih diki.

## **KATA PENGANTAR**

Bismillahi ar-rahmani ar-rahim, alhamdulillah, alhamdulillah, segala rasa syukur terpanjatkan kepada-Nya, ialah Allah Swt, atas izin kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi, dengan penuh kegembiraan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw, yang syafaatnya dinanti-nanti dalam kehidupan dunia hingga akhirat.

Namun, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang dengan tulus membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudofir, M.Pd, selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Islah Gusmian M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta beserta jajarannya.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningih, M.Hum Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said beserta jajarannya.
4. Bapak H. Elvi Na'imah, S. Ag., M. Ag., selaku wali studi, terima kasih atas semua ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini, semoga bermanfaat untuk agama, bangsa dan negara.
5. Bapak H. Zaenal Muttaqin, S. Ag., M.A., Ph.D H. selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu H. Elvi Na'imah, S. Ag., M.Ag., dan Tsalis Muttaqin, Lc, M.S.I., selaku penguji pada sidang ke-1 dalam penelitian ini. Serta Bapak Dr. H. Abdul Matin bin Salman, Lc., M.Ag. dan Hj. Elvi Na'imah, Lc., M.Ag. selaku penguji pada sidang ke-2.
7. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu mendidik kami dengan tulus tanpa pamrih sedikit pun memberikan ilmu yang sangat bermanfaat yang dapat menjadi bekal untuk dikemudian hari.

8. Bapak Ery Setyono dan Ibu Kismiati dua orang terkasih dan saya cintai yang tiada pernah lelah melantunkan do'a, memberi dukungan dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai kehidupan ini.
9. Kakak dan adik, Wildan Jauhar Firdaus dan Chariri Nur Firdaus yang juga selalu memberikan saya dukungan dan mendo'akan kelancaran selama penelitian. Serta simbah saya Kasmi yang selalu memberikan saya nasihat.
10. Teman-teman IAT Angkatan 17 dan teman teman-teman Marching Band yang telah memberi dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
11. Teman-temanku di Salira, yang telah memberiku semangat yang tak pernah henti untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman terdekat saya yang tidak bisa saya tuliskan satu-persatu, dengan kebbaikannya yang juga sudah mau ada untuk mendengarkan keluh dan kesah, memberikan nasihat dan semangat untuk saya terus menyelesaikan tugas akhir ini dengan sabar dan tanpa henti.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 2 November 2022

**Dzikriansyah Firdaus**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN HALAMAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN LITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN.....	7
D. MANFAAT PENELITIAN .....	8
E. TINJAUAN PUSTAKA .....	9
F. KERANGKA TEORI .....	11
G. METODE PENELITIAN .....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Analisis Data.....	13
H. SISTEMATIKA PENULISAN.....	14
<b>BAB II SYAFA'AT DALAM ISLAM.....</b>	<b>15</b>
A. Pengertian Syafa'at .....	15
B. Macam-Macam Syafa'at.....	18
C. Pendapat Para Mutakallimin Tentang Syafa'at .....	22
D. Pandangan Muhammadiyah Tentang Syafa'at .....	24
<b>BAB III KITAB TAFSIR AN-NUR DAN AT-TANWIR .....</b>	<b>27</b>

A. Biografi Penulis .....	27
1. Tafsir An-Nur .....	27
2. Tafsir At-Tanwir .....	39
B. Kitab Tafsir .....	48
1. Tafsir an-Nur .....	48
a. Latar belakang Penulisan .....	48
b. Metode dan corak .....	49
c. Sistematika Penulisan .....	50
2. Tafsir At-Tanwir .....	50
a. Latar Belakang Penulisan .....	50
b. Metode dan corak .....	52
c. Sistematika Penulisan .....	53
<b>BAB IV SYAFA'AT MENURUT HASBY DAN MAJELIS TARJIH DAN TAJDID</b> .....	60
A. Penafsiran.....	60
a. Kitab Tafsir An-Nur .....	60
b. Kitab Tafsir At-Tanwir.....	63
B. Analisis .....	72
a. Perbandingan Penafsiran Kedua Kitab Tafsir .....	72
b. Perbandingan dari Segi Metode dan Corak Penafsiran .....	75
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	78
<b>PENUTUP .....</b>	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	81
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	82



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Syafa'at dalam Islam diartikan sebagai pertolongan, dalam hal ini syafa'at berfungsi untuk menyelamatkan umat Islam dari neraka untuk dimasukkan ke dalam surga sebagai suatu pertolongan yang hakiki.<sup>1</sup> Al-Qur'an tidak sedikit mengungkapkan dan menyebutkan kata syafa'at dalam berbagai ayat, dan lafadz tersebut dituangkan dalam konteks ayat yang berbeda-beda dan dalam surah yang berbeda-beda juga. Sehingga diperlukan untuk mengkaji lebih mendalam dan lebih serius tentang arti syafa'at dari keterangan berbagai ayat dalam Al-Qur'an. Syafa'at inilah yang menjadi perantara bagi mereka pada Hari Kiamat, dimana pada itu semua orang mengharapkannya.

Akan tetapi yang memberikan bantuan tersebut adalah orang yang yang diizinkan dan diridhai oleh Allah. Ada sebagian pendapat yang menganggap syafa'at sebagai sesuatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>2</sup> Pendapat yang lain, membenarkan adanya syafa'at. Namun demikian, mereka masih memperdebatkan bentuk-bentuk dari syafa'at itu sendiri, apakah dia diberikan kepada pelaku dosa besar, ataukah justru diberikan untuk menambah kemuliaan orang yang memang shaleh.

---

<sup>1</sup> Kautsar Azhari Noer, *Keselamatan Menurut Islam*, (Jakarta: GKI Jakarta, 1996). Hlm. 154

<sup>2</sup> Pendapat ini dikemukakan oleh kelompok Qodariyah, menurutnya, syafa'at itu tidak bakal terjadi karena ada janji Allah yang akan mengganjar seseorang (orang yang taat dan maksiat) sesuai dengan amalannya, hal ini, menurutnya sangat rasional.

Salah satu golongan yang menolak keberadaan syafaat pada hari kiamat yakni kamu Mu'tazilah, pendapat yang mereka gunakan dalam menguatkan argumen mereka terdapat pada surat al-Baqarah ayat 48. Menurut mereka ayat tersebut berbicara tentang peniadaan syafa'at pada hari kiamat.

وَأَنْتُمْ أَيُّومًا لَا تَجْزَى نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

"Dan takutlah kamu pada hari kiamat, ketika tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikitpun. Sedangkan syafa'at dan tebusan apapun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan di tolong" (QS. Al-Baqarah;2:48)<sup>3</sup>

Hal ini berbeda dengan ahlus-sunnah yang mengakui tentang adanya syafa'at pada hari kiamat, menurut mereka ayat 48 dalam surat Al-Baqarah bukan menafikan syafa'at akan tetapi menafikan pemberian syafaat kepada orang-orang kafir. Pendapat mereka berdasarkan pada surat Thaha ayat 109 yang mengakui tentang keberadaannya, dan masih banyak ayat-ayat lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

لَا يَوْمَئِذٍ تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali dari orang-orang yang telah diberikan izin kepadanya oleh Allah yang maha pemurah, dan perkataan yang telah di ridhai" (QS. Thaha; 20 ; 109)<sup>4</sup>

Namun meskipun demikian, dalam beberapa ayat lainnya, Al-Qur'an menegaskan bahwa dengan rahmat-Nya, Allah dapat mengampuni dosa-dosa siapa saja yang ia kehendaki. Allah berikan kepada siapapun yang Ia kehendaki. Maksud

<sup>3</sup> Tim Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)

<sup>4</sup> *Ibid*

dari penjelasan itu adalah bahwa syafaat berhak mendapat prioritas ampunan-Nya diberikan kepada mereka yang telah bertobat dan yang melakukan dosa kecil saja. Pendapat ini lah yang dianut oleh Al-Zamakhsyari dan kaum mu'tazilah pada umumnya.<sup>5</sup>

Mengenai syafa'at ini beberapa dari kalangan ulama memberi komentar seperti Imam Jalalalain dalam tafsirnya,<sup>6</sup> pada hari kiamat tidak ada perantara dan tidak ada orang yang bisa dijadikan perantara maksud dari pernyataan ini adalah bahwa yang beliau maksud adalah konteks dari ayat ini syafa'at ditiadakan hanya bagi orang-orang kafir saja berarti kesimpulan dari penjelasan imam Jalalain adalah bahwa penjelasan tentang peniadaan syafaat hanya bersifat khusus saja (khusus orang-orang kafir).

Hal ini pun senada dengan pendapat Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdhadi dalam tafsirnya,<sup>7</sup> bahwa arti yang di kehendaki dalam kata *la tuqbalu minha syafa'atu*, adalah orang-orang kafir juga, karna beliau merujuk kepada ayat yang sebelumnya, yaitu ayat 48 yang menceritakan tentang Bani keburukan orang-orang Bani Israil atau orang-orang Yahudi yang mengingkari Allah dan tidak mensyukuri nikmat-nikmatnya.

---

<sup>5</sup>Ade Irawan. Skripsi: *Eksistensi Syafaat Dalam Tafsir Sunni dan Mu'tazilah*, (Jambi: UIN Jambi. 2018). hlm. 2-3

<sup>6</sup>Jalaludin al-Mahally dan Jalaludin Asy-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Nurul Huda, 1997). hlm. 25

<sup>7</sup>Ala'udin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdhadi, *Tafsir Khazan*, Jilid III, (Lebanon: Darl kitab alamiyah, 1996). hlm. 43

Menurut Syaikh Tanthawi Jawhari dalam menafsiri surat Al-Baqarah ayat 48 yang tertera kitab tafsirnya,<sup>8</sup> bahwa beliau mengkhususkan tentang peniadaan syafa'at kepada Ahli Maksiat, beliau juga mengartikan nama lain dari syafa'at adalah fidyah. Namun menurut beliau ayat inilah yang menjadi pegangan kaum Mu'tazilah tentang ketiadaan syafa'at bagi pelaku dosa besar.

Begitulah pandangan para mufassir tentang konteks syafa'at atau kedudukan syafa'at pada hari kiamat nanti. Di kalangan masyarakat tertentu, berkembang pendapat bahwa pengampunan Allah bisa diperoleh lewat perantara (wasilah) orang lain. Maka tradisi yang berkembang pada masyarakat tersebut adalah (tradisi) mendo'akan orang lain baik yang masih hidup, lebih-lebih yang sudah meninggal. Tradisi mendo'akan itu, pada prakteknya, tidak hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu, melainkan bersifat umum. Dengan kata lain mereka mendoakan dengan tidak memilih dan memilah orang-orang tertentu, baik itu berdosa kecil, besar dan bahkan orang musyrik pun dalam kenyataannya tetap dido'akan, dengan pembacaan surat al-Fatihah, Surat Yasin, Tahlil dan Shalawat Nabi, yang tujuannya menurut mereka agar supaya mendapat syafa'at dari nabi Muhammad Saw.

Ada banyak perbedaan pendapat tentang syafa'at diantara aliran atau mazhab seperti syiah, mu'tazilah, qodariyah, jabariyah, ahlussunnah, wahabi, dll. Di Indonesia, beberapa ormas (organisasi masyarakat) juga berbeda pendapat tentang syafa'at. Misalnya di Muhammadiyah, mengutip pemikiran Ibn Taimiyyah yang diperkuat oleh Muhammad Abduh yang sependapat dengan Ibn Taimiyyah, yang

---

<sup>8</sup>Syaikh Thantawi Jawhari, *Tafsir Jawahir*, Juz 1, (Lebanon: Darl fikr, 1998). hlm. 60

menyatakan bahwa syafa'at yang benar diperoleh hanya melalui orang yang masih hidup, karena Allah mencela mereka yang menyembah berhala. Sedangkan dari Nahdlatul Ulama, mereka meminta syafa'at kepada ulama terdahulu seperti berziarah ke makamnya. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas tentang penafsiran syafa'at menurut tokoh-tokoh Muhammadiyah yakni Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir An-Nur dan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dalam tafsir at-Tanwir. Dua tafsir ini cukup representative untuk mewakili pandangan Muhammadiyah tentang syafa'at.

Penafsiran syafa'at hanya akan mengambil contoh al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 48, karena dalam tafsir Hasby As-Shiddieqy di surah al-Baqarah ayat 48 menjelaskan syafa'at di dunia tidak akan diterima bahwasannya orang yang melakukan kesalahan tidak akan diberi syafa'at oleh hakin yang adil.<sup>9</sup> Sedangkan dalam tafsir at-Tanwir karena masih baru terbit satu juz jadi masih sangat terbatas dalam menjelaskan syafa'at.

Penulis ingin melacak konsep syafa'at prespektif Hasby As-Shiddiqy dalam kitab tafsirnya, penulis ingin mengkomparasikan dengan milik aliran muhammadiyah lainnya. Di dalam muhammadiyah sendiri masih banyak timbul perdebatan terkait dengan syafa'at itu sendiri.<sup>10</sup>

Maka dari itu penelitian ini ingin mencari lebih dalam konsep syafa'at, dengan berpijak pada ayat 48 surat al-Baqarah. Adapun yang menjadi perbedaan

---

<sup>9</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid an-Nur*, Jilid 1, Cet. 2 (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000). hlm. 102

<sup>10</sup> Hamdani Widodo, Skripsi: "Penafsiran Ayat Tentang Syafa'at Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 48" (Surabaya, UINSA, 2020). hlm. 13

penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah mengupas doktrin syafa'at dalam identitas diri Muhammadiyah, yakni pandangan Hasby Ash-Shiddieqy dan majelis tarjih dan tajdid pimpinan pusat Muhammadiyah. Apakah para tokoh Muhammadiyah tersebut memiliki penafsiran yang sama ataukah beda? Untuk itulah penelitian di ajukan untuk menggali pemikiran para tokoh Muhammadiyah tersebut tentang syafa'at.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat pada latar belakang masalah, penulis perlu melakukan pembatasan atau merumuskan masalah agar pembahasan dapat terarah dan tidak melebar sangat jauh dari tujuan awal yang ingin dicapai. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana Penafsiran Syafa'at dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 48 Menurut Hasby As-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur?
2. Bagaimana Penafsiran Syafa'at dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 48 Menurut Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dalam Tafsir At-Tanwir?
3. Bagaimana Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Surat Al-Baqarah 48 Tentang Syafa'at menurut Hasby Ash-Shiddieqy dan Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui Penafsiran Syafa'at dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 48 Menurut Hasby As-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur.
2. Untuk mengetahui Penafsiran Syafa'at dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 48 Menurut Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dalam Tafsir At-Tanwir.
3. Untuk mengetahui Perbedaan dan Persamaan Penafsiran surat Al-Baqarah 48 tentang Syafa'at menurut Hasby As-Shiddieqy dan Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian kepustakaan ini adalah sebagai berikut ;

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam perkembangan kajian kitab tafsir, terkhusus pada karakteristik penafsiran para mufassir di masa kini. Kajian ini akan mencoba menggali lebih dalam pemikiran Muhammadiyah dalam Tafsir at-Tanwir sehingga dapat diketahui konsep syafaat yang ada dalam tafsir tersebut.
2. Dapat menjadi informasi pendahuluan yang berkaitan dengan kajian kitab tafsir modern. Dapat menjadi informasi perbandingan bagi

penelitian-penelitian selanjutnya. Serta dapat menjadi literatur bagi perpustakaan UIN Raden Mas Said yang berkaitan dengan kajian tersebut.

#### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian memerankan peran yang teramat penting. Adanya tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mencari identifikasi research gap dan research problem atau celah penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan ini dapat menghasilkan kesimpulan yang belum ada pada penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, tinjauan pustaka kerap difungsikan sebagai dasar dalam penyusunan kerangka konseptual.<sup>11</sup> Adapun penelitian yang lalu terkait dengan penelitian ini ialah sebagai berikut ;

Skripsi yang ditulis oleh Hamdani Widodo yang berjudul “Penafsiran Ayat Tentang Syafa’at dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 48 (Studi Komparatif Anatar Tafsir An-Nur dan Holy Qur’an)”. penelitian yang dilakukan menggunakan library research dengan menggunakan metode komparatif. hasil dari penelitian ini bahwa menurut Tafsir An-Nur syafa’at adalah (pertolongan) maksudnya memohon atau meminta untuk dihapuskan dosa dan kesalahan orang, sedangkan menurut Holy Qur’an

---

<sup>11</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 48



syafa'at adalah perantara atau berdoa untuk seseorang, supaya orang itu diberi karunia dan dosanya dimaafkan.<sup>12</sup>

Tesis yang ditulis oleh A. Baidowi yang berjudul “Konsep Syafaat dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Atas Tafsir al-Marâghi)”. Penelitian yang dilakukannya berjenis library research dengan menggunakan metode maudhû’i.<sup>13</sup> Dari penelitiannya didapatkan sebuah kesimpulan bahwa orang Yahudi tidak layak mendapatkan syafaat, karena mereka menyangka kalau syafaat sudah pasti diberikan kepada mereka tanpa syarat apapun dan dikarenakan mereka adalah golongan yang paling dekat dengan Allah swt, mereka menjadikan dunia sebagai tolak ukur akhirat.

Pemikiran Kalam Abu Mansur AL-Maturidi Tentang Syafâ’at Rasul oleh Aditya Andria, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.<sup>14</sup> penelitian ini berbicara tentang syafâ’at menurut Al-Maturidi syafâ’at Rasul itu diperuntukkan bagi orang mukmin yang berdosa bukan bagi orang mukmin yang telah dijanjikan masuk surga, dan syafâ’at Rasul ini bertalian erat dengan adanya hak pengampunan dosa si mukmin dari tuhan. Dengan demikian syari’at yang dibangun diatas logika ini justru mendorong terjadinya perbaikan dan bukan keberlarutan dalam kejahatan, mengajak

---

<sup>12</sup>Hamdani Widodo, “*Penafsiran Ayat Tentang Syafa’at dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 48 (Studi Komparatif Anatar Tafsir An-Nur dan Holy Qur’an)*” (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)

<sup>13</sup>A. Baidowi, “*Konsep Syafaat dalam Al-Qur’an: Suatu Kajian atas Tafsir al-Marâgh*”, Tesis di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2003

<sup>14</sup>Aditya Andria, *Pemikiran Kalam Abu Mansur Al-Maturidi Tentang Syafâ’at Rasul*, (Skripsi, Akidah Filsafat, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012)

bertaubat dan tidak terus menerus melakukan kemaksiatan. Skripsi belum diteliti oleh orang lain.

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Binti Latifah mahasiswa tafsir hadist Fakultas Ushuluddin dan UIN Sunan Kalijaga, dengan judul “Syafaat menurut Fakhruddin Al-Razi” dalam skripsi ini penulis mengkaji konsep syafaat Al-Razi dan pemahaman-pemahaman Fakhruddin Al-Razi terhadap ayat-ayat yang menguraikan syafaat, penulis ahanya memaparkan penafsiran-penafsiran Al-Razi terhadap ayat-ayat yang menguraikan tentang syafaat.<sup>15</sup>

#### F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori komparatif, yakni membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.<sup>16</sup> Secara teoritik, penelitian ini termasuk perbandingan tokoh, yakni membandingkan penafsiran Hasby Ash-Shiddiqy dan Majelis Tarjih dan Tajdid yang di dalamnya berisi beberapa tokoh. Sedangkan secara teknis, penelitian ini menggunakan model perbandingan yang cenderung terpisah.<sup>17</sup> Jadi pada bab IV penulis akan menjelaskan tentang penafsiran antara kedua

---

<sup>15</sup>Binti Latifah, *Konsep Syafaat Menurut Fakhruddin Al-Razi* (Skripsi Yogyakarta: Program Strata S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003)

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (yogyakarta: Idea press, 2014). hlm. 132

<sup>17</sup> Ibid., hlm. 134

tokoh secara terpisah. Adapun langkah-langkah metodelis yang akan dilakukan dalam metode komparatif adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa menoleh kepada redaksinya: mempunyai kemiripan atau tidak.
- b. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- c. Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufassir.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah riset kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan atau yang sering juga disebut dengan studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>19</sup>

### 2. Sumber Data Penelitian

#### a. Data Primer

---

<sup>18</sup> Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat uang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). hlm. 65

<sup>19</sup>Mestika, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008). hlm. 3

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.<sup>20</sup> Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan tafsir at-Tanwir karya Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Sumber data sekunder yang digunakan adalah seluruh buku, jurnal ataupun informasi yang berkaitan dengan karya-karya yang membahas tentang Tafsir at-Tanwir dan tafsir An-Nur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data library research yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap kitab tafsir At-Tanwir, kitab tafsir An-Nur dan kitab-kitab tafsir lainnya serta literatur, catatan, buku-buku dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.

4. Metode Analisis Data

Setelah terkumpul, data-data tersebut diolah dengan deskriptif-analisis kemudian komparatif. Dalam konteks penelitian ini, teknik tersebut diaplikasikan dengan tiga langkah. Pertama, menetapkan surat

---

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012). hlm. 15

Al-Baqarah ayat 48 yang dijadikan objek studi, kemudian dilanjutkan kepada ayat-ayat yang berhubungan dengan ayat tersebut. Kedua, menganalisis pendapat kedua kitab tafsir tersebut dan ketiga, membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufasir.

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan meliputi ; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang syafa'at dalam Islam meliputi pengertian syafa'at macam-macam syafa'at pendapat para mutakallimin tentang syafa'at, dan pandangan Muhammadiyah tentang syafa'at. BAB III mengenai kitab tafsir An-Nur dan at-Tanwir meliputi biografi singkat penulis, latar belakang penulisan penyusunan, metode dan corak, dan sistematika penulisan tafsir An-Nur dan at-Tanwir.

BAB IV berisi tentang Analisis syafaat dalam Tafsir at-Tanwir dan tafsir An-Nur dalam surat al-Baqarah ayat 48.

BAB V Penutup meliputi kesimpulan, kritik dan saran, daftar Pustaka.

## BAB II

### SYAFA'AT DALAM ISLAM

#### A. Pengertian syafa'at

Kata syafa'at berasal dari Bahasa Arab, yakni شَفَعًا – شَفَاعَةً – يَشْفَعُ – يَشْفَعُ kata tersebut sudah dijadikan sebagai bahasa Indonesia yang baku.<sup>21</sup> Secara bahasa, syafa'at adalah perantara (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan kepada Allah atau mediasi.<sup>22</sup> Maksudnya, perantara dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat (siksa) bagi orang lain, syafa'at adalah permohonan ampunan (kepada Tuhan) atas dosa-dosa orang lain.<sup>23</sup>

Syafa'at menurut istilah adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Muhammad bin Salih bin Muhammad al-Usaimin (1925-2001 M) sebagai berikut:

والشفاعة هي التوسط للغير لجلب منفعة أو دفع مضرة

Syafa'at adalah menengahi bagi yang lain untuk mendapatkan manfaat atau menghilangkan memudharatan

Syafa'at juga bisa diartikan perantara atau penengah antara dua orang.

Adapun kata الشافع adalah bentuk isim fa'il dari شفع yang berarti صاحب الشفاعة,

---

<sup>21</sup> A.W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap (Surabaya: Progressif, 1997). hlm. 1579

<sup>22</sup> Khotim Hanifudin Najib dan Achmad Habibullah, "Konstruksi Sosial Islam Moderat Jamaah Maiyah Mocapat Syafa'at Pada Generasi Milenial Di Yogyakarta," Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya 5, no. 2 (Desember, 2020). hlm. 82-171

<sup>23</sup> Mesakh Jasmin, "Konsep Syafa'at Dalam Rencana Total Allah," Jurnal Jaffray 4, no. 1 (Juni, 2006). hlm. 34-40

yakni pemilik atau pemberi syafa'at, atau bermakna المعين yakni pembela atau penolong.<sup>24</sup> Menurut al-Jurjani, syafa'at adalah permohonan orang-orang yang banyak dosa untuk dibebaskan dari siksa yang menjadi haknya.<sup>25</sup> Anwar Yunus memberikan definisi yang lebih simple tentang syafa'at yakni menyatukan suatu barang dengan jenisnya.<sup>26</sup> Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki ketika mengomentari pendapat sebagian ulama yang melarang meminta syafa'at Nabi di dunia, menurut Sayyid syafa'at adalah do'a, dan do'a itu diperbolehkan, ditetapkan dan diterima dari setiap orang mukmin apalagi para nabi dan orang-orang shaleh, baik ketika mereka masih hidup ataupun mereka yang sudah berada di dalam kubur.<sup>27</sup>

Menurut al-Ragib al-Asfhani, syafa'at adalah bergabung dengan orang lain untuk memberikan pertolongan terhadap orang yang ditolong, umumnya penggabungan ini dilakukan oleh orang yang tinggi derajat dan martabatnya kepada yang lebih rendah derajat dan martabatnya.<sup>28</sup> Defisini senada disampaikan oleh al-Syaukani bahwa syafa'at adalah menghubungkan orang lain kepada tuannya dan perantaranya yang intinya untuk menampakkan posisi

---

<sup>24</sup> Ibrahim Bafadhol, "Tujuan Hidup dalam Prespektif al-Qur'an," Al-Tadabbur. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2, no. 03 (Desember, 2017). hlm. 193

<sup>25</sup> Al-Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Jakarta: Dar al-Hikmah, t.t.). hlm. 127

<sup>26</sup> Anwar Yunus, *Perjalanan Manusia Menuju Tuhannya*, (Cet. 1, k al-Haddadiyah Publisher, 2003). Hlm. 74

<sup>27</sup> Muhammad Alawiyy al-Maliki, *Mafahim Yajibu An Tusahhah*, (al-Qahirah: al-Dirassah.t.t.). hlm .175

<sup>28</sup> Al-Ragib al-Asfhani, *Mufradat bil Gahrib bil-Qur'an*, terj Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an* (Cet. 1: Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017). hlm. 385



penolong terhadap yang ditolong dan sampainya suatu manfaat kepada yang ditolongnya.<sup>29</sup>

Ahmad Chodjim memberikan arti syarfa'at itu sebagai perantara, beliau menjelaskan bahwa syafa'at itu merupakan perantara dalam kiatannya dengan pertolongan. Misalnya, di masa Nabi hidup di tengah umatnya, da seorang sahabat yang memohon ke[ada Nabi . sahabat itu meminta Nabi berdo'a kepada tuhan agar dirinya diberikan kekayaan harta benda oleh tuhan. Ternyata do'a Nabi dikabulkan oleh tuhan, sehingga sahabat tersebut menjadi kaya. Ini berarti sahabat tersebut menerima syafa'at dari Nabi. Dengan kata lain, Nabi berkedudukan sebagai perantara antara hamba dan tuhan.<sup>30</sup> Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam kata syafa'at adalah pertolongan atau bantuan, pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang mengharapkan pertolongannya.<sup>31</sup> Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt. dalam QS. An-Nisa ayat 85:

مَنْهَا كَفُلٌ لَهُ يَكُنْ سَيِّئَةً شَفَاعَةٌ يَشْفَعُ وَمَنْ ۖ مِنْهَا نَصِيبٌ لَهُ يَكُنْ حَسَنَةً شَفَاعَةٌ يَشْفَعُ مَنْ  
مُقِيَّتًا شَيْءٍ كُلِّ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ ۗ

Terjemahannya

Barang siapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian dari (pahala)nya. Dan barangsiapa memberi

<sup>29</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Beirut: Dar al-Ilya al-Turas, tth), jilid 1, hlm. 492-493

<sup>30</sup> Ahmad Chadjim, *al-Ikhlās Bersihkan Hati dengan Surat Kemurnian*, (cet. 1 Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008). Hlm. 349

<sup>31</sup> Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, (Cet. III; Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Houve, 1994). hlm. 325

pertolongan dengan pertolongan yang buruh, niscaya dia akan memikul bagian dari (dosa)nya. Allah maha kuasa atas segala sesuatu.<sup>32</sup>

Sedangkan dalil syafa'at dalam hadist antara lain adalah hadist yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari berikut ini:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لكل نبي دعوة مستجابة يدعو بها وأريد أن أختبئ دعوة شفاعة لأمتي في الآخرة

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: “Setiap Nabi mempunyai doa yang telah dikabulkan, sedang aku ingin menyimpan doaku sebagai syafa'at untuk umatku di akhirat nanti”. (HR. al-Bukhari)<sup>33</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa definisi-definisi tersebut memiliki perbedaan, akan tetapi perbedaan tersebut tidak begitu jauh bahkan saling melengkapi satu sama lain. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa syafa'at ialah permohonan atau pertolongan untuk orang lain, baik dari seorang Nabi maupun yang lainnya yang di izinkan oleh Allah swt., untuk memberikan kebaikan atau menolak keburukan dari orang lain yang di tolongnya.

## B. Macam-macam syafa'at

Menurut syekh Ibn 'Usmamin syafa'at dibagi menjadi dua bagian, di antaranya syafa'at yang benar dan syafa'at yang batil.<sup>34</sup>

a. Syafa'at benar merupakan syafa'at yang memenuhi tiga syarat berikut:

1) Keridhaan Allah kepada orang yang memberi syafa'at.

<sup>32</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. hlm. 92

<sup>33</sup> Mursalim, “Doa Dalam Prespektif Al-Qur'an,” *Al-Ulum* 11, no. 1 (Juni, 2011). hlm. 63-78

<sup>34</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh 'Aqidah al-Wasitiyyah*, (jilid 2, cet. 1, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2008). hlm. 175

2) Keridhaan Allah kepada orang yang diberi syafa'at.

Akan tetapi syafa'at al-Uzma (syafa'at kubra yang terjadi di padang mahsyar), ketika itu manusia berbondong-bondong datang kepada para nabi agar memintakan kepada Allah, mereka semua tidak mampu karena uzur yang ada pada mereka kecuali Rasulullah, itu berlaku umum bagi semua manusia, apakah yang diridhai Allah ataupun orang yang tidak diridhai-Nya

3) Izin Allah dalam memberi syafa'at.

Izin ini tidak ada kecuali setelah keridhaan-Nya kepada orang yang memberi syafa'at dan akan mendapatkan syafa'at. Dalil ini di dalam firman Allah surat an-Najm ayat 26 dan surat Thaha ayat 109.

- b. Syafa'at batil merupakan syafa'at yang diharapkan oleh orang musyrik terhadap berhala-berhala yang mereka sembah, mereka menyangka bahwa berhala-berhala itu akan menjadi penolong mereka. Seperti dalam firman Allah dalam surat Yunus ayat 18:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعُونَا عِنْدَ اللَّهِ ۚ

قُلْ أَنْتَبِتُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا

يُشْرِكُونَ

Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah”. Katakanlah: “Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?” Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu) dan surat al-Muddasir ayat 48:

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.

Menurut syekh Ja'far al-Subhani, syafa'at dibagi ke dalam 3 macam:

a. Syafa'at Qayyadiyyah

Yang dimaksud dengan syafa'at Qayyadiyyah adalah kepemimpinan para nabi, para wali, para imam, para ulama' dan kitab-kitab suci yang berfungsi sebagai pemberi syafa'at (pertolongan), dan syafa'at itu sendiri dalam membebaskan manusia dari akibat-akibat dan pengaruh-pengaruh perbuatan jahatnya.

Syafa'at Qayyadiyyah merupakan syafa'at menurut arti bahasanya. Sebab, orang-orang mukallaf yang memadukan bantuanpetunjuk al-Qur'an, bimbingan para nabi dan imam-imam pada kemuan dan usaha-usaha mereka, niscaya akan berhasil mencapai kebahagiaan dan sampai pada derajat yang tinggi dalam kehidupan, serta terbebas dari akibat-akibat kemaksiatan.

b. Syafa'at Mushthalahah

Yang dimaksud dengan hakikat syafa'at jenis ini tiada lain adalah sampainya rahmat dan maghfirah Allah kepada hamba-hamba Nya. Melalui perantara para wali, dan orang-orang suci di antara hamba-hamba-Nya, ini merupakan suatu yang ganjil. Sebab, sebagaimana halnya dengan hidayah ilahi yang merupakan anugrah Allah, yang sampai kepada hamba-hamba-Nya di dunia melalui para nabi dan kitab-kitab suci, meka maghfirah dan ampunan Allah di hari kiamat kepada

hamba-hamba-Nya yang berdosa dan melakukan maksiat melalui perantaraan yang saya sebutkan terdahulu, semikian pula halnya.

c. Syafa'at takwiniyyah

Allah sebagai pencipta dan mengatu ssegala sesuatu yang ada di alam semesta dan bersemayam di atas singgasana kemaha kuasaan. Allah sebagai illat atau penyebab utama adanya segala sesuatu di alam semesta maka dialah yang merupakan penyebab asli, dimana sesuatu yang selainnya tidak mungkin emiliki penyebab tanpa sebab yang diberikannyam dan menjad pemberi syafa'at sebelum mendapat izinnya.

Sederhananya, syafa'at takwiniyyah adalah syafa'at yang menetapkan bahwa Allah lah yang mempunyai semua otoritas penuh untuk memberi syafa'at kepada siapapun yang dikehendaki-Nya.<sup>35</sup>

Syafa'at di kehidupan akhirat adalah segala hal yang menjadi syafi' (perantara) bagi seorang manusia hingga membuat penerima syafa'at memenuhi syarat untuk memperoleh ridha dan ampunan Allah swt di kehidupan akhirat. Syafa'at di akhirat sendiri terdiri atas dua macam:

a. Syafa'at Musthbatah

Yakni syafa'at yang diakui keabsahannya karena pihak yang memberi syafa'at telah memperoleh izin dan ridha dari Allah SWT untuk memberi syafa'at, dan pihak yang menerima syafa'at layak untuk mendapatkan syafa'at.

---

<sup>35</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Mafahim al-Qur'an bab al-Syafa'at*. Terj Ahsin Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992). hlm. 68-69

b. Syafa'at Manfiyyah

Yakni syafa'at yang tertolak kebasahannya karena diberikan oleh yang tidak berhak memberi syafa'at, dan arena yang meminta syafa'at tidak layak untuk mendapatkan syafa'at. Intinya, Allah swt telah meniadakan segala hal yang dijadikan tempat bergantung kaum musyikin kepada selain-Nya. Allah swt meniadakan dari selain-Nya segala bentuk kepemilikan bagian atau bantuan.<sup>36</sup>

Yang termasuk kategori syafa'at manfiyyah adalah syafa'at yang sesembahan-sesembahan (berhala-berhala) yang dianggap orang-orang musyrik dapat memberi syafa'at, syafa'at yang diberikan kepada orang-orang kafir ataupun orang-orang musyrik, dan syafa'at yang diminta oleh orang-orang kafir ataupun orang-orang musrik.<sup>37</sup>

C. Pendapat para mutakallimin tentang syafa'at

a. Pendapat Mu'tazilah

Al-Baidhawi dalam tafsir nya mengatakan: dengan berpegang dengan surat al-Baqarah ayat 48 Mu'tazilah menjelaskan bahwa anggapan syafa'at itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang taat dan bukan untuk pelaku maksiat. Aliran ini juga tidak akan memberikan syafa'at kepada orang-orang yang berhak disiksa. Jadi, menurut aliran ini tentang adanya syafa'at tidak mutlak, syafa'at itu tetap ada akan tetapi

---

<sup>36</sup> Ibnu Abi al-Izzi, *Syarh al-Aqidah al-Thahawiyyah*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998) hlm. 232

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentara Hati, 2002), Vol.1. hlm. 183

husus kepada orang-orang yang mengikuti ajaran Nabi dan menaati perintah Allah. Sedangkan syafa'at itu tidak ada sama sekali terantuk orang-orang yang berbuat maksiat.<sup>38</sup>

b. Pendapat ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah

Kaum ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah mempercayai bahwa pada hari kiamat nanti Rasulullah, akan memberi syafa'at kepada sekelompok umatnya yang melakukan perbuatan maksiat.<sup>39</sup>

Al-Qadhi'iyah mengatakan, Madzhab Ahl al-Sunnah menyatakan kebenaran adanya syafa'at secara rasional, dan wajib adanya berdasarkan wahyu yang shahih dan hadist yang bisa dipercaya. Riwayat-riwayat yang secara keseluruhan derajatnya sampai ke tingkat mutawatir membenarkan adanya syafa'at di hari kiamat bagi orang-orang mukmin yang berbuat dosa. Pendapat ini juga disepakati oleh para ulama salad dan khalaf dan kalangan ahl al-Sunnah sesudah mereka, tetapi ditolak oleh orang-orang Khawarij dan sebagian kalangan Mu'tazilah.<sup>40</sup> Di dalam sebuah hadist yang panjang di riwayatkan oleh Anas bin Malik diterangkan, bahwa pada hari kiamat Allah akan mengumpulkan manusia di padang mahsyar yang sangat panas, sehingga mereka mencari bantuan untuk meringankan kesusahan yang dideritanya. Akhirnya mereka datang berbondong-bondong kepada

---

<sup>38</sup> Al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, jilid 1. hlm. 152

<sup>39</sup> Ja'far Subhani, *op.cit.* hlm. 8

<sup>40</sup> Al-Nawawi, *op.cit.* hlm. 35

Nabi Muhammad untuk meminta syafa'at. Bunyi hadist nya adalah sebagai berikut:

عن ابى هريره قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم — ارفع رأسك سل تعطه  
وقل يسمع واشفع تشفع فارفع راءسى فاحمد ربي بتحמיד يعلمنى ثم اشفع فيجد لى  
حدا ثم اخرجهم من النار وادخلهم الجنة ثم اعود فاقع ساجد امثله فبالثا لثة  
اوالرابعة حتى مابقى فالنار الا من حبسه القران

"Dari Anas ra, ia berkata: Rasulullah bersabda: angkatlah kepalamu dan mintalah, (permintaanmu) akan di penuhi, katakanlah, (perkataanmu) akan di dengar, mintalah syafa'at, syafa'atmu akan diberikan, kemudian aku mengangkat kepalaku, aku memuji Tuhanku dengan pujian yang diajarkan kepadaku, kemudian aku memberikan syafa'atku. Lalu aku kembali bersujud kepada-Nya pada ketiga atau keempat kalinya, sampai akhirnya tidak ada yang tersisa di neraka kecuali orang yang telah ditetapkan al-Qur'an."<sup>41</sup>

Dari hadist ini, menjadi jelas bahwa akan ada syafa'at dari Nabi Muhammad di hari akhir bagi pelaku dosa. Adapun Khawarij dan Mu'tazilah mereka konsisten pada pandangan mereka yang menyatakan bahwa para pelaku dosa kekal dalam neraka dengan berpegang pada firman Allah Qs. Al-Muddatsir, 74: 48

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at."

#### D. Pandangan Muhammadiyah Tentang Syafa'at

<sup>41</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari. Op.cit., jilid 7. hlm. 209



Secara resmi pembahasan tentang syafa'at dalam Muhammadiyah belum ada karena di HPT (Himpunan Putusan Tarjih) dan SM (Suara Muhammadiyah) tidak ditemukan adanya pembahasan tentang syafa'at.

Baru-baru ini dimuat diwebsite resmi Muhammadiyah yang membahas tentang syafa'at, akan tetapi itu tulisan dari individu bukan dari majelis Tarjih dan Tajdid ataupun dari Muhammadiyah.

Menurut Muhammadiyah syafa'at itu adalah ilmu Allah SWT, hanya diperoleh oleh orang yang mendapat izin-Nya sebagaimana yang diterangkan dalam hadist sebagai berikut:

“Dari Ana bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:”Allah akan mengumpulkan manusia pada hari kiamat, lalu mereka berkata: ‘sekiranya ada yang dapat memberi syafa’at dalam menemui Tuhan kami, sehingga kami terbebas (keluar) dari tempat ini. Lalu mereka pergi menemui Adam, merek berkata: engkau Adam, Allah telah menciptakan engkau dengan tangan-Nya dan telah meniupkan roh (yang berasal) dari-Nya kepada engkau dan telah memerintahkan para malaikat untuk bersujud (kepada engkau), lalu mereka bersujud, karena itu berila kami syafa’at yang berasal dari Tuhan kami. Adam menjawab: “aku bukanlah orang yang dapat member syafa’at”. Lalu ia menyebut kesalahan-kesalahan yang pernah ia kerjakan. Ia malu kepada Tuhan karenanya dan berkata: “pergilah kepada Nuh, Rasul yang pertama sekali diangkat oleh Allah”. (setelah itu mereka pergi menemuinya), beliau menjawab: “aku bukanlah orang yang dapat member syafa’at. Lalu ia menyebutkan kesalahan-kesalahan yang pernah ia kerjakan. Ia malu kepada Tuhan karenanya dan berkata: “datanglah kepada Ibrahim yang telah dijadikan Allah dekat kepada-Nya”. Mereka kemudian datang kepada Ibrahim, beliau berkata: “aku bukanlah orang yang dapat memberikan syafa’at kepadamu”. Beliau menyebutkan kesalahan-kesalahan yang pernah beliau lakukan. Ia malu kepada Tuhan karenanya dan berkata: “datanglah kepada Musa yang telah diajak berdialog dengan Tuhan dan diberinya cahaya yang terang”. (lalu mereka mendatangi Musa). Musa berkata: “aku bukanlah orang yang dapat memberikan syafa’at kepadamu”. Beliau menyebutkan kesalahan-kesalahan yang pernah dan beliau malu kepada Tuhan karenanya dan berkata: “datanglah kepada Isa ruh Allah dan kalam-Nya”. Kemudian mereka datang kepada Isa. Beliau berkata: “aku bukanlah orang yang dapat memberika syafa’at kepadamu”. Beliau berkata: “datanglah kepada Muhammad SAW, sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa-dosanya yang telah terdahulu dan

yang akan datang”. Lalu mereka datang kepadaku dan aku meminta izin kepada Tuhanku. Waktu aku melihat-Nya, aku bersujud dan dibiarkannya aku bersujud beberapa lama. Lalu Dia berkata: “angkatlah kepalamu, mintalah, (engkau) akan diberi, katakanlah, (engkau) akan didengar, mintalah izin memberi syafaat, (engkau) akan diberi”. Lalu aku angkat kepalaku sambil memuji Allah dengan cara yang diajarkan kepadaku. Kemudian aku diizinkan memberi syafa’at kepada orang-orang yang telah ditentukan. Aku keluarkan mereka dari neraka dan aku masukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku bersujud seperti semula pada yang ketiga atau yang keempat hingga yang tinggal di neraka hanyalah orang-orang yang menentang al-Qur’an.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kemudian dalam yang hadist lain

‘Ukasyah Ibnu Mihsan, diterangkan syarat-syarat orang yang mendapatkan syafa’at dari Rasulullah SAW: “Rasulullah bersabda” “(yang mendapatkan syafa’at itu adalah) mereka yang tidak percaya kepada jampi-jampi (doa atau ucapan yang mengandung syirik), mereka yang tidak melakukan pengobatan yang mematikan syaraf, mererka yang tidak meramal nasib dengan burung (atau yang sejenis). Dan mereka yang selalu bertawakal kepada tuhan-Nya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, syafa’at itu ada dan yang dapat memberikan syafa’at itu hanyalah orang yang diberi izin Allah, sebagaimana yang diterangkan di atas. Orang yang mendapatkan syafa’at adalah orang yang memenuhi empat syarat sebagaimana yang sudah diterangkan dalam hadist di atas, tentang siapa saja yang diberi izin oleh Allah untuk memberi syafa’at tidak dapat kita ketahui dengan pasti, karena hal itu termasuk ilmu Allah.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Lihat <https://muhammadiyah.or.id/penjelasan-tentang-syafaat-apa-dan-bagaimana/> diakses pada tanggal 15 Oktober 2022, jam 10.15

### **BAB III**

#### **KITAB TAFSIR AN-NUR DAN AT-TANWIR**

##### **A. Biografi Penulis**

###### **1. Tafsir an-nur**

Tafsir yang ditulis oleh hasby ash-Shiddieqy, nama Hasby ash-Shiddieqy ini sangat tidak asing di telinga orang Indonesia, khususnya di kalangan modernis. Hasby ash-Shiddieqy dikenal sebagai mujaddid (pembaharu) pemikiran Islam, mujtahid di bidang hukum Islam, dan ulama ahli fiqh, tafsir-hadist.<sup>43</sup> Nama aslinya adalah Muhammad Hasbi, beliau lahir pada tanggal 10 maret 1904 di Lhokseumawe, kabupaten Aceh Utara, di tengah-tengah kalangan para ulama dan pejabat nama ibunya teungku Amrah binti Teungku Abdul Aziz yang menduduki jabatan Qadil Chik Masyarakat Mangkubumi. Nama ayahnya bernama Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud, ayahnya merupakan seorang hakim kepala Lhokseumawe yang menggantikan mertuanya yang wafat dengan gelar Teungku Qodli Chik di Simeuluk Samalanga. Teungku Chik di Simeuluk merupakan keturunan Faqir Muhammad (Muhammad al-Ma'sum). Awalnya Faqir Muhammad merupakan raja di Negeri Mangiri, Malabar (India), hingga akhirnya ia bersama utusan Syarif Makkah yang bernama Syeikh Isma'il, beliau berdakwah ke Samudra Pasai pada abad 13 M. Kedua orang inilah yang

---

<sup>43</sup> M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010). hlm. 368

mengislamkan Meurah Silu, raja Pasai, setelah memeluk Islam berganti nama menjadi Malik ash-Shalih.<sup>44</sup> Dalam silsilahnya, hasbi merupakan generasi ke-37.<sup>45</sup> Dari keturunan Abu Bakar ash-Shiddiq khalifah pertama. Oleh karena itu sebagai keturunan Abu Bakar ash-Shiddiq, Hasbi kemudian melekatkan gelar ash-Shiddieqy di belakang namanya. Gelar tersebut dilekatkan sejak tahun 1925 atas saran gurunya yang bernama Syeikh Muhammad bin Salim al-Khalali, seorang dalam pembaharu yang menetap di Lhokseumawe.<sup>46</sup>

Masa kelahiran dan pertumbuhan Hasbi ash-Shiddieqy bersamaan dengan munculnya gerakan pembaruan di Jawa yang mengobarkan semangat ke Indonesiaan dan anti kolonial. Sementara di Aceh peperangan melawan Belanda semakin memanas.<sup>47</sup> Hal ini ditandai dengan peningkatan aktivitas perang yang dilakukan oleh Belanda keran kekhawatiran terhadap beberapa hal, yaitu: 1) kebangkitan dunia timur, 2) bergelornya semangat jihad fisabilillah di bawah pimpinan ulama, 3) semangat pembaruan pemikiran Islam di Jawa, 4) ramalan kemenangan Aceh pada tahun 1908.<sup>48</sup> Ketika Hasbi ash-Shiddieqy berusia 6 tahun, ibunya Teungku Amrah meninggal dunia pada tahun 1910. Kemudian, ia diasuh oleh bibinya yang bernama

---

<sup>44</sup> Nourouzzaman Shiddiq, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). hlm. 3-4

<sup>45</sup> Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis", dalam *Mutawatir*, Vol. 4, no.2 (Desember 2014). hlm. 272

<sup>46</sup> Nourouzzaman Shiddiq, *Fiqh Indonesia; Penggagas dan Gagasannya*. hlm. 7

<sup>47</sup> Nourouzzaman Shiddiq, *Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008). hlm. 46

<sup>48</sup> Nourouzzaman Shiddiq, *Fiqh Indonesia; Penggagas dan Gagasannya...*, hlm. 8

Teungku Syamsiah. Sejak meninggalnya orang tua asuh nya Teungku Syamsiah pada tahun 1912, Hasbi ash-Shiddieqy memilih tinggal di rumah kakaknya, Teungku Maneh, bahkan sering tidur di Meunasah (surau) sampai kemudian ia pergi ke meugadang (nyantri) dari satu dayah (pesantren) ke dayah yang lain. Meskipun Hasbi ash-Shiddieqy dilahirkan di lingkungan pejabat dan ulama, pada masa kecilnya beliau mengalami masa kecil yang sama pada orang-orang pada umumnya. Selain faktor pendidikan bawaan dari leluhur dan orang tuanyalah yang membentuknya menjadi pribadi yang disiplin, pekerja keras, berkecenderungan membebaskan diri dari kungkungan tradisi, serta tidak terikat pada suatu pendapat lingkungannya. Siap Hasbi ash-Shiddieqy yang membebaskan diri terlihat sebelum ia meudagang (proses menuntut ilmu kesebuah pesantren dan menetap disana dengan kurun waktu yang lama). Larangan ayahnya yang tidak boleh bergaul bebas dengan teman sebayanya, justru ia tidur bersama di surau. Beliau orangnya kritis dan suka protes diperlihatkannya dengan mengencingi air kolam yang sudah kotor yang dipakai oleh santri untuk mandi dan berwudhu.

Sikap inilah yang nantinya membuat Hasbi ash-Shiddieqy menolak bertaukid bahkan berbeda paham dengan orang yang sealian dengan dirinya. Sejak remaja Hasbi ash-Shiddieqy sudah dikenal dikalangan masyarakat karena kepiawaiannya dalam berdiskusi dan dakwah. Di Aceh ada sebuah tradisi yang disebut dengan istilah

meuploh-ploh, yakni diskusi tentang masalah agama dalam bentuk syair yang dilontarkan dari dan ke kelompok lain. Jika tidak bisa menjawab, maka kelompok tersebut dinyatakan kalah. Hasbi ash-Shiddieqy yang sering menjadi konsultan dalam diskusi tersebut.<sup>49</sup>

Hasbi ash-Shiddieqy memperoleh pertama kali pendidikan dari ayahnya sendiri, yaitu Muhammad Husein. Ketika berumur tujuh tahun, ia sudah menghatamkan al-Qur'an. Dalam satu tahun selanjutnya ia belajar tajwid dan qira'ah serta dasar-dasar tafsir dan fiqh di ayahnya sendiri. Hasbi ash-Shiddieqy diminta oleh kontrolir Lhokseumawe untuk sekolah di gubermen akan tetapi ayahnya tidak memperbolehkan Hasbi untuk sekolah disana dengan alasan khawatir ia akan terpengaruh dengan pemikiran serani (nasrani) baca Belanda dan khawatir akan kemasukan ie kaphe (air kafir) ketika dicacar.<sup>50</sup> Selanjutnya Hasbi ash-Shiddieqy meudagang ke berbagai di berbagai dayah di kawasan Aceh selama delapan tahun (1912-1920). Beliau pertama kali nyantri di dayah Teungku Chik di peyeung untuk mendalami bahasa Arab khususnya nahwu dan shorof. Kemudian beliau pindah ke dayah Teungku Chik Bluk Bayu. Setahun kemudian pindah ke dayah Teungku Chik di Blang Kabu, Geundong, dan selanjutnya nyantri di dayah Teungku Chik di Blang Manyak, Samakurok. Hasbi ash-Shiddieqy belajar di pesantren-pesantren daerah Pasai rata-rata hanya setahun.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid. hlm. 9

<sup>50</sup> Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. jilid II (Jakarta: Anda Utama, 1992). hlm. 767

<sup>51</sup> M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. hlm. 370

Pada tahun 1916, Hasbi ash-Shiddieqy melanjutkan nyantri ke daerah yang lebih jauh yaitu dayah Teungku Idris Chik di Tanjungan Barat, Samalanga, untuk mengkhususkan belajar fiqh selama dua tahun. Kemudian ia pindah ke kabupaten Aceh Besar (Aceh Rayeuk) untuk belajar fiqh dan hadist di dayah Teungku Hasan Krueng Kale (Teungku Chik di Krueng Kale). Pada tahun 1920, Hasbi ash-Shiddieqy memperoleh syahadah (ijazah) dari Teungku Hasan sebagai tanda tamat belajar dan telah cukup ilmu untuk mendirikan dayah sendiri. Kemudian beliau pulang ke Lhokseumawe untuk mengamalkan ilmu yang telah ia dapat dengan mendirikan dayah nya sendiri. Hasbi tak mudah puas dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga beliau tidak hanya cukup dengan dayah-dayah yang telah ia pelajari yang dimana itu hanya berkutat pada Madzhab Syafi'i. Ia pun belajar secara otodidak dan membaca buku berbahasa Belanda yang beraksara latin, disamping beliau tetap membaca bahasa Arab dan Melayu. Kemampuan Hasbi ash-Shiddieqy mengenal aksara latin diperoleh dari Teungku Muhammad ketika masih nyantri di Tanjungan Barat.<sup>52</sup>

Dari latar pendidikannya ini, dapat diketahui pada saat muda beliau habiskan waktunya untuk belajar di pesantren. Pada sisi lain, pengetahuan Islam yang diperolehnya membuat dinamis untuk ia kembangkan di kemudian hari. Pada tahun 1923 tepat di umur Hasbi ash-Shiddieqy yang ke 20 tahun, ia menikah dengan Siti Khadijah. Tapi

---

<sup>52</sup> Nourouzzaman Shiddiq, *Fiqh Indonesia; Penggagas dan Gagasannya*. hlm. 15

pernikahan tersebut tidak berlangsung lama karena istrinya wafat ketika melahirkan anak pertama yang bernama Nur Jauharah. Setelah menduda selama dua tahun, Hasbi ash-Shiddieqy kemudian menikah lagi dengan Teuku Nyak Asiyah binti Teungku Haji Hanum.<sup>53</sup> Dari pernikahan yg kedua Hasbi ash-Shiddieqy dikaruniai dua putri yang bernama Zuharah dan Anisatul Fuad dan dua putra Nouruzzaman dan Zakiyatul Fuad.<sup>54</sup> Rasa haus akan ilmu dari Hasbi ash-Shiddieqy pun tidak memudar meskipun boleh sudah mempunyai dayah sendiri, beliau melanjutkan belajar khusus pada Syeikh Muhammad bin Salim al-Khalali. Seorang ulama pembaharu yang tinggal Lhokseumawe untuk mendalami ilmu alat (nahw dan sarf) dan pembaruan pemikiran Islam. Melalui Syeikh al-Khalali ini, ia berkesempatan membaca kitab-kitab yang ditulis oleh pelopor kaum pembaharu pemikiran Islam, seperti fatwa Ibn Taimiyyah, Majmu'ah al-Rasa'il, Zad al-Ma'ad, Islam al-Muwaqqi'in dan Badai al-Fawaid.<sup>55</sup>

Pada tahun 1826, Hasbi ash-Shiddieqy berangkat ke Surabaya diantar Syeikh al-Khalali untuk belajar di madrasah al-Irsyad yang dipimpin Syeikh Ahmad Sukarti,<sup>56</sup> ulama asal Sudan yang memiliki pemikiran modern di zaman itu.<sup>57</sup> Ia diterima di kelas khusus

---

<sup>53</sup> Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. hlm. 767

<sup>54</sup> M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. hlm. 370

<sup>55</sup> Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. hlm. 768

<sup>56</sup> Mengenai pemimpin Al-Irsyad, terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan pemimpin Al-Irsyad adalah `Umar al-Hubaisy. Lihat: Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. jilid II (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993). hlm. 94

<sup>57</sup> Andi Miswar, "Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nur Karya T.M.Hasbi as-Shiddieqy, Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara", dalam *Jurnal Adabiah*, Vol. XV, no. 1 (2015). hlm. 85



(takhusus). Beliau di al-Irsyad memusatkan perhatiannya pada bahasa Arab yang mendapat kedudukan istimewa dalam madrasah tersebut selama satu tahun setengah.<sup>58</sup>

Sehabis dari Surabaya, Hasbi ash-Shiddieqy mulai terjun dalam perjuangan, terutama dalam bidang pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaruan. Ia melancarkan kritikan sasaran bid'ah, syirik-khurafat dan lain-lain. Kritik yang dilontarkan Hasbi ash-Shiddieqy mendapat perlawanan dari pihak kamu tradisional. Beberapa kali diadakan diskusi untuk membahas persoalan tersebut akan tetapi tidak mendapat titik temu di antara kedua belah pihak.<sup>59</sup>

Dakwah Hasbi dalam bidang pendidikan yakni mendirikan madrasah yang diberi nama al-Irsyad pada tahun 1928 bersama Syeikh al-Khalali di Lhokseumawe. Madrasah ini secara organisasi tidak ada hubungan dengan pergerakan al-Irsyad, tapi hanya mengikuti rencana pelajaran dan sistem belajar-mengajar yang berkembang di sana. Madrasah tersebut bertahan selama satu tahun karena sistem yang diterapkannya disangka mirip dengan sekolah Belanda yakni dengan memakai bangku dan papan tulis.<sup>60</sup>

Hasbi ash-Shiddieqy kemudian pindah ke Krueng Mane dan mendirikan madrasah al-Huda pada tahun 1929. Seperti madrasah yang sebelumnya tidak bertahan lama tapi yang al-Huda karena mendapat

---

<sup>58</sup> Nourouzzaman Shiddiq, *Fiqh Indonesia; Penggagas dan Gagasannya*. hlm. 16

<sup>59</sup> Ibid. hlm. 17-19

<sup>60</sup> Ibid. hlm. 20-21

larangan dari kolonial Hindia Belanda. Setelah pindah ke Kutaraja di tahun 1936 Hasbi ash-Shiddieqy mengajar di HIS (Holandsch Indslansche School, setingkat SD) dan MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, setingkat SMP) Muhammadiyah.<sup>61</sup> Pada tahun 1937, Hasbi ash-Shiddieqy diminta mengajar di Jadan Montasik. Pada tahun 1939, ia mendirikan PERGUISSA (Persatuan Guru-Guru Islam Seluruh Aceh), selang satu tahun ia mendirikan madrasah Darul Irfan dan pada masa jepang madrasah ini bubar. Dan pada tahun 1941 ia mengajar dan membina Madrasah Ma'had Imanul Mukhlis atau Ma'had Iskandar Muda (MIM) di Lampaku.<sup>62</sup>

Pada tahun 1947, Hasbi ash-Shiddieqy menjadi kepala sekolah di Sekolah Menengah Islam (SMI) di Lhokseumawe. Kemudian di tahun 1951 beliau pindah ke Yogyakarta setelah mendapat tawaran dari Menteri Agama, KH. Wahid Hasyim untuk menjadi tenaga dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Beliau juga mengajar di SGHAN (Sekolah Guru dan Hakim Agama Negeri), PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri), sekolah menengah Islam Tinggi Muhammadiyah, semuanya itu di Yogyakarta. Beliau pernah menjabat sebagai dekan fakultas Syari'ah di IAIN Sunan kalijaga (1960-1972).<sup>63</sup> Selain bertugas di IAIN Sunan kalijaga, Hasbi ash-Shiddieqy juga berkecimpung di Perguruan Tinggi Swasta, diantaranya sebagai Guru

---

<sup>61</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jilid II, hlm. 95

<sup>62</sup> Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, hlm. 770

<sup>63</sup> M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hlm. 372

Besar UII (Universitas Islam Indonesia) Yogyakarta sejak tahun 1964. Dekan Fakultas Syari'ah di Universitas Islam Sultan Agung (UNISULA) Semarang (1967-1975), Rektor Universitas Cokroaminoto Surakarta, Guru Besar UNISBA (Universitas Islam Bandung ), UMI (Universitas Muslimin Indonesia) Makasar, dosen Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang. Selain itu, Hasbi ash-Shiddieqy menjabat sebagai Ketua Lembaga Fatwa IAIN Sunan Kalijaga, pemimpin Post Graduate Course (PGC) dalam ilmu fiqh bagi dosen IAIN se-Indonesia. Ketua Lembaga Fiqh Islam Indonesia (LEVISI), dan anggota Majelis Ifta wa Tarjih DPP al-Irsyad.<sup>64</sup> Pada tahun 1960, Hasbi ash-Shiddieqy diangkat sebagai Guru Besar (Professor) dalam bidang ilmu Hadist di IAIN Sunan Kalijaga.<sup>65</sup> Sedangkan gelar Doktor Honoris Causa (DR. HC) diterimanya dari UNISBA dan IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1975 beberapa saat sebelum ia wafat.<sup>66</sup>

Karir beliau di bidang organisasi dimulai sejak tahun 1920 ketika ia bergabung dalam organisasi pembaharu "Islam Menjadi satoe" pada tahun 1920. Organisasi ini didirikan oleh Syeikh al-Khalali. Di tahun 1931 Hasbi ash-Shiddieqy dan teman-temannya mendirikan cabang jong Islamtien Bond (JIB) di Lhokseumawe dan menjabat sebagai ketua. Kemudian pada tahun 1933 ia menjadi pengurus organisasi Nadil Ishlahil Islami (Kelompok Pembaharu Islam) yang didirikan oleh T.M.

---

<sup>64</sup> Nourouzzaman Shiddiq, *Fiqh Indonesia; Penggagas dan Gagasannya*, hlm. 28-29

<sup>65</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid an-Nur*. ( Jilid I, cetakan 2 semarang: Pustaka Riski Putra, 2000). hlm. xvii

<sup>66</sup> M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. hlm. 372

Usman (Redaktur Soerah Atjeh) di Kutaraja pada tahun 1932. Pada tahun ini juga ia ditunjuk sebagai wakil direktur Soerah Atjeh. Kemudian pada tahun 1938, Hasbi ash-Shiddieqy menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah Cabang Kutaraja dan pada tahun 1943-1946 karir beliau meningkat dengan menduduki Konsul (Ketua Majelis Wilayah) Muhammadiyah daerah Aceh.<sup>67</sup>

Pada tahun 1943, Hasbi ash-Shiddieqy diangkat oleh Jepang menjadi Zyoin Lin (anggota harian), Syu Kyo Hoin (Mahkamah syari'ah), wakil ketua MAIBKATRA (Majelis Agama Islam untuk Bantuan Asia Timur Raya), dan anggota utusan untuk mengikuti sidang para ulama se-Sumatra dan Malaya di Singapura bersama dengan Muhammad Daud Beureueh, Ketua Umum Pengurus Besar Persatoean Oelama seluruh Atjeh (PUSA). Perlu diketahui di sini bahwa anggota PUSA melihat Muhammadiyah sebagai saingan, maka terjadi persaingan antara Muhammadiyah dan PUSA. Persaingan ini membawa dampak bagi Hasbi ash-Shiddieqy dan ketua PUSA.<sup>68</sup>

Pada tahun 1946, Hasbi ash-Shiddieqy ditahan oleh Gerakan revolusi Sosial di Aceh yang dipimpin oleh Husain al-Mujahid Ketua pemuda PUSA, dengan alasan anti kemerdekaan. Satu tahun kemudian atas desakan Muhammadiyah dan wakil presiden Mohammad Hatta, Hasbi ash-Shiddieqy diizinkan pulang ke Lhokseumawe dengan status

---

<sup>67</sup> Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. hlm. 768

<sup>68</sup> Nourouzzaman Shiddiq, *Fiqh Indonesia...* hlm. 38-40

tahanan kota. Pada 28 febuari 1948 dengan surat yang ditandatangani oleh wakil residen Aceh, Muhammad Amin, status Hasbi ash-Shiddieqy sebagai tahanan kota resmi dicabut.<sup>69</sup> Dari kejadian tersebut menandakan posisi Hasbi ash-Shiddieqy sangat berpengaruh besar di Aceh.

Setelah beliau dinyatakan bebas, Hasbi ash-Shiddieqy langsung kembali aktif bergerak dengan bergabung dalam organisasi Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) dan menjabat sebagai ketua cabang kabupaten Aceh utara. Akan tetapi tidak diketahui kapan pastinya beliau bergabung dengan Masyumi. Pada tahun 1949, pemimpin Masyumi KH. Masykur yang merupakan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) mengunjungi Hasbi ash-Shiddieqy.<sup>70</sup> Hal itu memperlihatkan bahwa Hasbi ash-Shiddieqy tidak dianggap lawan oleh kaum tradisional sebagaimana ia dianggap lawan oleh orang-orang di daerahnya sendiri.

Pada 20-25 Desember tahun 1949, Hasbi ash-Shiddieqy yang Muhammadiyah bersama Ali Balwi yang mewakili PUSA, atas nama Masyumi berangkat ke Yogyakarta menghadiri Kongres Muslimin Indonesia (KMI) XV, diantara permasalahan yang dibahas dalam sidang KMI adalah pemberontakan PKI di Madiun dan di Jawa Barat, Hasbi ash-Shiddieqy menyampaikan prasaran yang berjudul "Pedoman Perjuangan Umat Islam Mengenai Soal Kenegaraan".<sup>71</sup> Selama beliau

---

<sup>69</sup> Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. hlm. 769

<sup>70</sup> Ibid. hlm. 52

<sup>71</sup> Ibid. hlm. 769

di KMI, Hasbi ash-Shiddieqy disuruh mendirikan cabang Persis di Aceh oleh pemimpin Persis. Setelah beliau kembali ke Aceh, Hasbi ash-Shiddieqy pun mendirikan cabang Persis di Aceh.<sup>72</sup>

Pada tahun 1955, Hasbi ash-Shiddieqy terpilih menjadi anggota konstituante yang mewakili partai Masyumi yang pelantikannya pada tanggal 10 November 1956. Oleh fraksi nya, Hasbi ash-Shiddieqy dimasukkan dalam Panitia Persiapan Konstitusi (PPK), tapi hanya berlangsung satu tahun sembilan bulan karena dibubarkan berdasarkan dekrit presiden pada tanggal 5 Juli 1959.<sup>73</sup>

Saat beliau masih dalam bagian anggota konstituante pada akhir 1957, Hasbi ash-Shiddieqy pergi ke Pakistan bersama Hamka, Anwar Mursaddad, dan Muhammad Rasyid (pada waktu itu menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Pakistan) dalam rangka menghadiri The International Islamic Colloquium yang diselenggarakan oleh University of the Punjab di Lahore pada tanggal 29 Desember 1957 sampai 8 Januari 1958. Dalam Colloquium ini, Hasbi ash-Shiddieqy menyampaikan makalah yang berjudul "Sikap Islam terhadap Ilmu Pengetahuan (The Attitude of Islam Towards Knowledge ('ilm)". Hasbi ash-Shiddieqy mempresentasikan menggunakan bahasa Arab. Kunjungan tersebut merupakan kunjungan luar negeri pertama dan terakhir.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Nourouzzaman Shiddiq, *Fiqh Indonesia*. hlm. 52

<sup>73</sup> Ibid

<sup>74</sup> Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. hlm. 769

## 2. Kitab Tafsir at-Tanwir

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas bahwa tafsir at-Tanwir ditulis secara kolektif, yaitu belasan mufasir yang ikut menyusun tafsir tersebut di bawah naungan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sebagai berikut:

### 1) Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA

Syamsul Anwar lahir di Midai, kepulauan Riau pada tahun 1956. Ia menyelesaikan pendidikan tingginya di Fakultas Syari'ah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1978 menjadi Sarjana Muda, Sarjana Lengkap 1981, selesai S2 di tahun 1991 dan S3 nya selesai pada tahun 2001. Di sela-sela studinya pada tahun 1989-1990 Ia kuliah fi University Leiden dan pada pada tahun 1999 di Hartford, Connecticut, United States of America. Beliau menjadi Guru Besar (Profesor) Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2004, beliau menjabat sebagai ketua Mejlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020.<sup>75</sup>

### 2) Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Lc, M.Ag

Yunahar Ilyas lahir di Bukittinggi, Sumatra Barat pada 22 September 1956. Ia menyelesaikan sarjana lengkap (Drs) di IAIN (saat

---

<sup>75</sup> Syahrul Mubarak, *Kontekstualisasi Surah Al-Fatihah dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah*. (Tesis UIN SUKA, Yogyakarta: 2017). hlm. 40

ini UIN) Imam Bonjol sebelum akhirnya melanjutkan studinya di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud Riyadh, Saudi Arabia. Ia menamatkan S2 nya pada tahun 1992 dengan judul tesisnya "isu-isu Feminisme dalam Tinjauan Tafsir Al-Qur'an: Studi Kritis terhadap Pemikiran Para Mufassir dan Feminisme Muslim Tentang Perempuan" dan S3 selesai pada tahun 2003 di IAIN (saat ini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul disertasi "Konstruksi Gender dalam Pemikiran Mufassir Indonesia Modern (Hamka dan Hasbi ash-Shiddieqy), hingga akhirnya dikukuhkan menjadi Guru Besar (Profesor) pada tahun 2008. Beliau merupakan salah satu Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020, tepatnya ketua bidang Tarjih, Tajdid, dan Tabligh. Selain di Muhammadiyah juga beliau pernah menjabat sebagai wakil Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan di 2008 beliau menjadi guru besar Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Beliau wafat pada 2 Januari 2020<sup>76</sup>

### 3) Prof. Dr. Salman Harun

Ia lahir di Teluk, Pariaman Sumatra Barat pada 12 Juni 1945. Salman Harun meraih Sarjana Muda, jurusan Bahasa Arab di IAIN (saat ini UIN) Imam Bonjol Padang pada tahun 1968, kemudian beliau melanjutkan studinya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada jurusan yang sama dan selesai pada tahun 1973. Beliau pernah mengikuti latihan

---

<sup>76</sup> Ibid. hlm. 40



penerjemahan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas, Jakarta dan Pusat Penelitian Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Universitas Syah Kuala, Banda Aceh pada tahun 1978. Pada tahun 1984, beliau mengikuti Post Graduate Course of Islamic Studies di Universitas Leiden, Belanda. Dan pada tahun 1988 beliau memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam di IAIN (saat ini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, lalu di tahun 1996 beliau mengikuti Management Course FOR Senior Managers of Ministry of Religion Affairs ri Mc-Gill University Montreal Kanada. Setelah itu, ia mengikuti Post Doctoral Research di Bonn University, Jerman. Saat ini beliau merupakan Guru Besar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>77</sup>

4) Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag

Beliau lahir pada tanggal 15 Mei 1959 di Yogyakarta. Setelah lulus dari Gontor, beliau langsung melanjutkan studi S1, S2, dan S3 nya di IAIN (saat ini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan disertasi yang berjudul "Perbandingan Penafsiran Muhammad Rasyid dan Sayyid Quthb tentang Jihad dalam al-Qur'an" pada tahun 2003. Setelah selesai, beliau terbang ke Mesir untuk mengikuti program Post-Doctoral di Universitas al-Azhar pada tahun 2004 dan juga Post-Doctoral di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) pada tahun 2006. Ia meraih gelar Guru Besar (Professor) dalam bidang Tafsir Al-Qur'an pada tahun

---

<sup>77</sup> Ibid. hlm. 41

2006. Sampai saat ini Ia masih aktif mengajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>78</sup>

5) Prof. Dr. Muh. Zuhri, MA

Ia lahir di Klaten pada tanggal 26 Maret 1953. Beliau menamatkan S1 di Fakultas Syari'ah IAIN (saat ini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1976. Kemudian melanjutkan jenjang S2 dan memperoleh gelar Master di tahun 1989 pada jurusan Studi Islam dan S3 nya selesai pada tahun 1994 di bidang Tafsir Hadist Ahkam IAIN (saat ini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau merupakan Guru Besar dan pernah menjadi Ketua STAIN (saat ini IAIN) Salatiga, hingga saat ini aktif juga sebagai Dosen Pascasarjana Studi Hadist Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Sejak saat ini Ia adalah anggota divisi kajian al-Qur'an dan Hadist Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.<sup>79</sup>

6) Prof. Dr. Rusydi A.M, Lc, M.Ag

Ia menuntaskan pendidikan S1 nya 1980 di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Kairo, Mesir. Sepulangnya dari Mesir, beliau kembali menempuh S1 (1989) Fakultas Syari'ah yang dilanjutkan pada

---

<sup>78</sup> Ibid. hlm. 42

<sup>79</sup> Ibid. hlm. 41

jenjang S2 di tahun 1998 dan S3 nya pada tahun 2002 konsentrasi Pengkajian Islam/Ilmu Tafsir di IAIN (saat ini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul disertasi beliau adalah "Perdagangan dalam al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Maudhu'i". Beliau merupakan dosen tetap dan Guru Besar di UIN Imam Bonjol, Padang dan juga pernah menjabat sebagai Ketua STAI-PIQ (Pengembangan Ilmu al-Qur'an), Sumatra Barat.<sup>80</sup>

7) Prof. Drs. Sa'ad Abdul Wahid

Beliau lahir pada tanggal 1 Febuari 1938 di Banyumas. Ia besar di lingkungan yang bernuansa pondok pesantren, karena lokasi tempat tinggal beliau dekat dengan sebuah pondok di Banyumas yang bernama Wathoniyah Islamiyah tepat di Kebarongan. Semasa kecil hingga sekolah Menengah Atas di kota kelahirannya, sampai akhirnya melanjutkan studinya di IAIN Sunan Kalijaga jurusan Tafsir Fakultas Syari'ah. Diwaktu kuliah beliau juga menuntut ilmu di pondok pesantren Krapyak. Beliau juga pernah menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Yogyakarta periode 2012-2017. Beliau adalah tokoh senior yang dihormati di Muhammadiyah khususnya Majelis Tarjih, serta merupakan pengurus pembina Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM), Yogyakarta.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Ibid. hlm. 42

<sup>81</sup> Ibid. hlm. 43

## 8) Dr. Agung Danarto, M.Ag

Ia lahir di Kulon Progo Yogyakarta pada tahun 1968. Beliau pernah menjabat sebagai sekretaris Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020. Beliau merupakan dosen tetap di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia menyelesaikan pendidikan menengah nya di Pabelan dan menyelesaikan S1 nya IAIN (saat ini UIN) Sunan Kalijaga, S2 nya di IAIN (saat ini UIN) Alaudin Ujung Pandang dan S3 beliau kembali UIN Sunan Kalijaga dengan judul disertasi "Syarah Matan Hadist dalam Kitab Fath al-Bariy: Studi Pendekatan Naqli dan Ra'yi"<sup>82</sup>

## 9) Dr. Muhammad Amin, Lc, MA

Ia lahir di Muara Aman, Bengkulu pada 4 Juni 1964. Beliau menimba ilmu menengah di Gontor 1 Ponorogo selesai pada tahun 1983. Melanjutkan studi S1 nya di jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, selesai pada tahun 1990. S2 nya beliau m3ngikiti program Pascasarjana SOAS (School of Oriental and African Studies) University of London, tamat pada tahun 1993. S3 nya beliau selesi pada tahun 2007 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Amin merupakan anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan dalam dua periode terakhir (2010-2015 dan 2015-2020) ditunjuk menjadi Ketua Kajian al-Qur'an dan Hadist. Selain sebagai tim penyusun, beliau juga Ketua Tim Editor dari Tafsir at-

---

<sup>82</sup> Ibid. hlm. 44

Tanwir. Dosen di fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah pekerjaan tetap beliau. Dikarenakan penyakit yang beliau derita, beliau meninggal dunia di Yogyakarta pada tanggal 36 Mei 2017.<sup>83</sup>

10) Dr. Hamim Ilyas, M.Ag

Ia lahir di Klaten pada tanggal 1 April 1961. Hamim Ilyas adalah dosen di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau merupakan alumni Madrasah Mu'alimin Bahrul Ulum (1980) di Tambakberas, Jombang. Setelah selesai studi menengahnya, beliau langsung melanjutkan studinya di Jurusan Tafsir Hadist IAIN (saat ini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan S3 beliau selesai pada tahun 2002 dengan judul disertasi "Pandangan Muslim Modernis Terhadap Non-Muslim (Studi Pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha terhadap Ahli kitab dalam Tafsir al-Manar)". Beliau di Muhammadiyah pernah menjabat sebagai wakil ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.<sup>84</sup>

11) Dra. Siti Aisyah, M.Ag

Aisyah lahir di Banjarnegara pada 18 November 1952. Ia menyelesaikan studi S1 dan S2 nya di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Beliau merupakan anggota Majelis Tarjih dan Tajdid

---

<sup>83</sup> Ibid. hlm. 45

<sup>84</sup> Ibid. hlm. 43

periode 2010-2015 divisi kajian al-Qur'an Hadist. Pada periode selanjutnya beliau tidak lagi masuk personalia Majelis Tarjih, karena beliau mengemban amanah menjadi salah satu Ketua Pimpinan Pusat Aisyiyah periode 2015-2020 sebagai ketua yang membidangi Majelis Kader dan Tabligh.<sup>85</sup>

12) Aly Aulia, Lc, M.Hum

Aly Aulia lahir pada 17 Mei 1982 di Jakarta. Ia menamatkan S1 nya di Universitas al-Azhar Kairo Mesir dengan mengambil jurusan Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an. Kemudian melanjutkan studi di Indonesia dengan masuk di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Studi Agama dan Filsafat dengan judul tesis "Tradisi Penafsiran al-Qur'an di Muhammadiyah (Kajian Historis dan Metodologis)". Beliau saat ini menjadi dosen tetap di UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Dalam dua periode terakhir 2010-2015 dan 2015-2020) kepengurusan Muhammadiyah beliau masuk dalam personalia Majelis Tarjih dan Tajdid sebagai sekretaris Kajian al-Qur'an dan Hadist.<sup>86</sup>

13) Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag

Ustadi Hamsah lahir pada tanggal 6 November 1974 di Klaten. Ia menyelesaikan S1 dan S2nya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, S1

---

<sup>85</sup> Ibid. hlm. 46

<sup>86</sup> Ibid. hlm. 46

beliau di Fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama dan tesisnya berjudul "Islam dan Pluralitas Agama Toleransi Beragama dalam Pandangan Badiuzzaman Said Nursi". Dan S3 beliau juga di kampus yang sama dengan judul disertasi "Paradigma Hubungan Antar Agama dalam Islam: Studi Pluralitas Agama dalam Risalah an-Nur Badiuzzaman Said Nursi", selesai pada tahun 2012. Beliau saat ini aktif mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>87</sup>

14) Muhammad Dzikron, Lc, M.Hum

Dzikron lahir di Banjarnegara pada 25 Februari 1986. Ia menyelesaikan S1 di al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 2009. Kemudian beliau melanjutkan S2 di tahun 2012 DI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan tesis yang berjudul "Usul al-Syiah Isna Asyariyah dalam Tafsir al-Mizan Taba-Taba'i: Sebuah Kajian Tafsir Ideologis tentang Ayat-ayat Doktrinal Kelompok Syiah Isna Asyariyah". Beliau pernah menjabat sebagai anggota divisi Kajian Al-Qur'an dan Hadist Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2010-2015 dan pada periode 2015-2020 beliau diberi amanah menjadi wakil bendahara Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Beliau wafat pada tahun 2020.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Ibid. hlm. 45

<sup>88</sup> Ibid. hlm. 47

## B. Kitab Tafsir

### 1. An-Nur

#### a. Latar Belakang Penulisan

Motivasi beliau dalam menafsirkan al-Qur'an khususnya dalam tafsir An-Nur sudah terdapat dalam kata pengantar, yakni negara Indonesia membutuhkan perkembangan tafsir yang menggunakan bahasa Indonesia itu sendiri. Memperbanyak bacaan Islam dalam masyarakat Indonesia dan mewujudkan suatu tafsir sederhana agar mengetahui makna dari suatu ayat tersebut yang dikandungnya. Terlihat bahwa motivasi beliau sangat mulia yakni untuk memenuhi hajat orang Islam di Indonesia untuk mendapatkan tafsir bahasa Indonesia yang lengkap pada zamannya, sederhana dan mudah dipahami. Karena sebelumnya terdapat kitab tarjuman mustafid karya Abdurrauf al-Singkili (1615-1693 M) dari aceh, kitab tersebut merupakan kitab yang pertama kali ditulis lengkap 30 juz berbahasa melayu menggunakan aksara pegon.

Hasbi dalam menafsirkan menjelaskan sepenggal-sepenggal ayat al-Qur'an dan menulisnya menggunakan bahasa latin yang dimaksudkan agar mempermudah orang yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan bahasa Arab, maka ia membacanya dengan bahasa latin.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *tafsir At-Nur...* hlm. Xii.



Hasbi mempunyai pemikiran bahwa al-Qur'an merupakan dustur tasryi' (undang-undang dasar bagi perundang-undangan) yang perlu dijelaskan kepada seluruh kaum muslimin. Masalahnya sebagian besar tafsir yang menggunakan bahasa Arab, tentu bagi mereka yang sudah mahir berbahasa Arab bukan masalah akan tetapi dimana orang Indonesia tidak sedikit yang memiliki pengetahuan bahasa Arab, akan sangat kesulitan jika orang Indonesia yang tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab merujuk ke tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Maka dari itu Hasbi menulis tafsir An-Nur untuk mempermudah orang Indonesia dalam memahami isi kandungan dari al-Qur'an.<sup>90</sup>

b. Metode dan Corak

Hasbi dalam menulis tafsirnya menggunakan gabungan antara dua metode, yakni metode tahlili dan ijmal. Metode tahlili adalah metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Sedangkan metode ijmal adalah metode yang menafsirkan ayat dengan makna global. Penggunaan metode ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan, dalam artian bahwa Hasbi akan menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat yang bercorak fiqh/hukum Islam.

Hal tersebut diasumsikan karena beliau merupakan pakar dalam bidang fiqh. Jadi sangat wajar jika beliau memasukkan warna fiqh dalam penafsirannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa corak tafsir An-Nur

---

<sup>90</sup> *Ibid.*

adalah fiqh. Tafsir yang warna penafsirannya lebih condong kearah masalah-masalah fiqh.<sup>91</sup> Tafsir ini merupakan tafsir yang lebih condong ra'yu serta disajikan dengan menggunakan footnote dalam setiap pengutipan terhadap hadist-hadist Nabi dan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

c. Sistematika Penulisan

- 1) Penyebutan ayat secara tertib mushaf tanpa diberi judul
- 2) Terjemahan ayat kedalam bahasa Indonesia dengan diberi judul "terjemahan"
- 3) Menafsirkan ayat dengan menunjuk kepada intinya
- 4) Menerangkan sebab-sebab turunnya ayat, jika ditemukan sebuah atsar yang shahih<sup>92</sup>
- 5) Pengutipan hadist dan ayat-ayat berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan dicantumkan dalam bentuk footnote.

2. At-Tanwir

a. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan tafsir at-Tanwir tentu tidak terlepas dari latar belakang dan tujuan Muhammadiyah didirikan. Berdirinya organisasi Muhammadiyah dilatar belakanginya oleh dua faktor, yaitu faktor subyektif dan obyektif. Faktor subyektif yang dihubungkan dengan faham, keyakinan, dan pengalaman agama tertuju kepada diri

---

<sup>91</sup> Sajida Putri, skripsi, *Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddiqy dalam Kitab Tafsir al-Qur'an Majid An-Nur* (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2015)

<sup>92</sup> Hasbi Ash-Shiddiqy, dalam sekilas tentang penulis, *Tafsir Al-Qur'aul Majid an-Nur*, Op.cit, hlm. xii.

pribadi kyai Ahmad Dahlan.<sup>93</sup> Yakni sebagai pendiri organisasi Muhammadiyah.<sup>94</sup>

Sebagaimana dituliskan banyak kesulitan yang dihadapi dalam penyusunan tafsir ini, terutama karena banyaknya penulisan dan karena itu beragam cara berfikir masuk ke dalamnya sehingga membuat tim editor menghadapi kesulitan dalam menyelaraskan pemikiran dan pendapat yang beragam tersebut. Tafsir ini baru sekedar Prelaunch yang diterbitkan percobaan sebelum dipublikasikan secara final menjadi tafsir resmi Muhammadiyah.<sup>95</sup>

Proyek penerbitan Tafsir at-Tanwir ditargetkan akan selesai dalam waktu tujuh tahun dan akan diterbitkan dalam 30 volume, satu volume berisi 1 juz penafsiran, sesuai urutan yang ada dalam mushaf al-Qur'an. Juz pertama berisi 492 halaman, maka bisa diperkirakan total jumlah semua halamannya jika selesai adalah 14.000 halaman. Sebuah tafsir yang berjumlah sangat besar dan melampaui tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab yang terdiri atas 15 volume dengan halaman sekitar 10.000 halaman. Quraish Shihab menulis tafsir nya secara individu, sedangkan tafsir at-Tanwir ditulis secara kolektif.

Tradisi menulis tafsir di internal Muhammadiyah bukan tradisi yang baru-baru saja, melainkan telah dimulai sejak organisasi ini didirikan. Terutama dalam mengusung dakwah amar ma'ruf nahi

---

<sup>93</sup> Tim Penyusun. *Tafsir at-Tanwir...*, hlm. 2-3

<sup>94</sup> Egi Sukma Baihaqi, "Kepemimpinan Negara dalam Prespektif Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah" *Jurnal of Qur'an Hadist Studies* Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 76

<sup>95</sup> Tim Penyusun, *Tafsir at-Tanwir*. hlm. Sampul

mungkar dan paham tajdid (pembaharuan). Banyak literatur tafsir yang ditulis oleh ulama Muhammadiyah antara lain yakni: tafsir Hadi yang ditulis pada tahun 1936 yakni sebuah tafsir tematik tentang iman, amal, dan akhlak karya Hadikoesumo. Tafsir Hibarna yang ditulis pada tahun 1936 karya Iskandar Idries. Tafsir Langkah Moehammadijah yang ditulis tahun 1939 karya Mas Mansur, tafsir ini menguraikan 12 langkah Muhammadiyah yang berupa petunjuk al-Qur'an dan Hadis, masih banyak karya tafsir lainnya yang di tulis oleh orang Muhammadiyah.

Deretan tafsir Muhammadiyah menjadi bukti komitmen kuat dalam menafsirkan al-Qur'an, namun memang belum maksimal, lagi pula kebanyakan ditulis perorangan, bukan kelompok yang pada dasarnya pihak Muhammadiyah mengakui keberadaan tafsir kolektif yang telah disusun oleh Departemen Agama, hanya saja agaknya belum dapat mempresentasikan acuan dan kehendak yang sesuai dengan pemikiran keMuhammadiyah.<sup>96</sup>

b. Metode dan Corak

Majelis Tarjih dan Tajdid dalam menyusun tafsir at-Tanwir menggunakan dua gabungan metode yakni tahlili dan maudhu'i. Metode tahlili adalah metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Sedangkan metode maudhu'i dalam tafsir at-Tanwir membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai tema yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun

---

<sup>96</sup> Tim Penyusun, *Tafsir at-Tanwir...*, hlm. Sampul

kemudian dikaji secara mendalam dari segala aspeknya seperti *asbab an nuzul*, kosa kata, *istinbat* hukum, dan lain-lain.<sup>97</sup>

Tafsir at-Tanwir cenderung menggunakan corak sosial-budaya dan corak ilmi, menggunakan pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Ketiga pendekatan ini pertama kali dikenalkan dilingkungan Muhammadiyah oleh M. Amin Abdullah atas pemikiran al-Jabri.<sup>98</sup>

### c. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari tafsir ini disusun sangat sistematis, layaknya sebuah karya ilmiah. Terdapat kata pengantar, pedoman literasi, daftar isi dan diakhiri dengan daftar pustaka dan juga dilengkapi dengan daftar nama penulis tafsir. Penafsiran pada surat al-Fatihah dibagi menjadi empat bagian dengan huruf kapital: A. Pendahuluan, B. Pandangan Hidup, C. Jalan Hidup, dan D. Penutup. Bagian pendahuluan sifatnya hanya sebagai pengantar, menguraikan kedudukan surat al-Fatihah, nama lain dari al-Fatihah, jumlah ayat, hukum membaca basmalah dan mulai mengarahkan tentang kandungan pokok dari surat al-Fatihah.<sup>99</sup>

Bagian penafsiran secara fokus terletak dalam poin B (menafsirkan ayat 1-4) dan poin C (menafsirkan ayat 5-7), sementara poin D berisi kesimpulan dan pelajaran yang bisa dipetik serta dipraktekkan dalam

---

<sup>97</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an ...*, hlm. 59

<sup>98</sup> Ahmad Najib Burhani, "Kitab Kuning dan Kitab Suci; Pengaruh Al-Jibri Terhadap Pengaruh Pemikiran Keagamaan di NU dan Muhammadiyah", *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 41, No. 1, 2015. hlm. 37

<sup>99</sup> Arivae Rahman, *Ilmu Ushuluddin...* hlm. 221

kehidupan sehari-hari setelah menelaah surat al-Fatihah. Bagian penutup ini sekitar dua halaman lebih dan diakhiri dengan kalimat “*wallahu a’lam*”. Sedangkan surat al-Baqarah yang baru sampai ayat 141, dibagi menjadi dua bagian. Sebelum bagian pertama, diawali pendahuluan terlebih dahulu baru kemudian masuk bagian pertama “Al-Qur’an Sebagai Petunjuk (ayat 1-39)”, yang terdiri dari empat bab.<sup>100</sup> Bab I, Sikap Manusia Terhadap Petunjuk Al-Qur’an; Bab II, Penerimaan dan Penolakan Petunjuk Al-Qur’an; Bab III, Kosmologi dan Pandangan Dunia yang Afirmatif; Bab IV, Antropologi: Konsepsi Penciptaan Manusia Untuk Meraih Kejayaan.

Bagian kedua “Dakwah Kepada Bani Israil dan Balasan Terhadap Peningkaran Mereka”, yang terdiri dari lima bab. Bab I, Petunjuk Kepada Bani Israil dan Balasan Terhadap Peningkaran Mereka; Bab II, Anugrah Tuhan Kepada Bani Israil dan Sikap Bandel Mereka; Bab III, Respons Al-Qur’an Terhadap Sikap Bani Israil; Bab IV, Bimbingan Bagi Orang Beriman Sehubungan Dengan Perilaku Orang-Orang Kafir; Bab V, Perujukan Kepada *Millah* Ibrahim. Kemudian diakhir terdapat daftar pustaka.

Teknis penafsiran Tafsir at-Tanwir karya Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah diuraikan sebagai berikut:

Pertama, menyebutkan nama surat yang akan ditafsirkan. Penamaan surat diulang dua kali, dengan huruf Roman-Latin, kemudian

---

<sup>100</sup> Arivae Rahman, *Ilmu Ushuluddin...* hlm. 221

dibawahnya dengan tulisan Arab. Misalnya surat al-Fatihah dibawahnya ditulis dengan aksara Arab tanpa harakat. Namun kejanggalan terjadi dalam penamaan surat al-Baqarah. Di bawah nama surat ini tidak ada tulisan Arab melainkan tetap surat al-Fatihah.<sup>101</sup>

Kedua, menuliskan ayat yang hendak ditafsirkan. Dalam surat al-Fatihah karena termasuk surat pendek, semua ayat ditulis lengkap 1-7. Ayat 1, basmallah diletakkan dalam posisi *center* (rata tengah), sementara ayat 2-7 diletakkan dibawahnya dalam posisi *justify* (rata kiri-kanan). Font huruf Arab lebih besar dari huruf latin, dituliskan dari kanan ke kiri, dan dibubuhi nomor yang dilingkari pada tiap ujung ayat.

Ketiga, menuliskan terjemahan ayat. Didahului nomor ayat yang diberi dua tanda kurung, baru terjemahan untuk tiap-tiap ayat. Penerjemah dalam tafsir at-Tanwir mengalami sedikit banyak perbedaan dengan terjemahan Kementrian Agama. Contoh: pada ayat basmallah, Kementrian Agama menerjemahkan “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”, sementara dalam tafsir at-Tanwir ditulis “dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.<sup>102</sup> Perbedaan teletak pada kata “menyebut”, sedangkan dalam tafsir at-Tanwir tidak ada, dan lebih memilih kata “pengasih” sebagai terjemahan dari kata *ar Rahman* dari pada kata “pemurah”

---

<sup>101</sup> Tim Penyusun, *Tafsir At-Tanwir...* hlm. 85

<sup>102</sup> Tim Penyusun, *Tafsir At-Tanwir...* hlm. 1

Keempat, memberikan pendahuluan. Pada penafsiran surat al-Baqarah, bagian ini diletakkan pada urutan kedua.<sup>103</sup> Pendahuluan berisi tentang asal usul nama surat yang berkaitan, periode turunnya surat (*makkiyah* atau *madaniyah*), keutamaan surat, jumlah ayat dan kandungan pokok surat. Pada surat al-Fatihah, pihak Muhammadiyah perlu mendudukan tentang jumlah ayat dan kedudukan membaca basmalah. Karena mengingat persoalan ini menjadi polemik di Indonesia secara turun-temurun, di samping kesempatan untuk menetapkan sikap dan mengukuhkan sebagai identitas sebagai Islam Reformis.

Dalam tafsir at-Tanwir, Muhammadiyah menarjih pendapat yang paling kuat bahwa al-Fatihah terdiri atas tujuh ayat, dan *basmalah* adalah ayat pertama. Sedangkan persoalan hukum membaca *basmalah* ketika sholat adalah wajib. Muhammadiyah memilih pendapat terkuat yakni *basmallah* boleh dibaca secara *Jahr* (nyaring) dan boleh secara *Sirri* (pelan). Ketika menjelaskan masalah soal ini tafsir at-Tanwir merujuk pada buku *Tanya Jawab Agama* (1998) yang diterbitkan oleh Tim PP Muhammadiyah.<sup>104</sup>

Kelima, menafsirkan dengan pendekatan kebahasaan, misalnya ketika menafsirkan lafa *Ar Rahman* dan *Ar Rahim*. Tafsir at-Tanwir merujuk kepada pakar mufradat al-Qur'an, Raghib Ash Shafahani.

---

<sup>103</sup> *Ibid*

<sup>104</sup> Tim Penyusun, *Tafsir At-Tanwir...* hlm. 83



Tafsir ini juga menjelaskan tentang timbangan *mizan* dari kata *rahman* yang sama dengan pola kata *fa'lan*, dan begitu pula kata *rahim*. Keduanya memiliki makna yang tidak sama, yang pertama *rahman* sifatnya tidak permanen, sementara *rahim* sifatnya permanen.<sup>105</sup> Menafsirkan al-Qur'an menggunakan lughowiyah semacam ini tidak dapat diabaikan. Al-Qur'an turun menggunakan bahasa Arab yang kaya dan multi makna, sedikit mengalami perubahan huruf, bahkan sekedar salah harakat akan mengubah makna dari kata tersebut.

Keenam, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Cara ini merupakan penafsiran yang terbilang klasik namun memiliki kedudukan utama dan pertama untuk dilakukan oleh seorang mufasir. Teorinya menyebutkan sebagian ayat al-Qur'an itu menafsirkan sebagian ayat yang lain. Berpatokan dengan ini tidak heran bila hanya untuk menafsirkan kata *Ar Rahman* dan *Ar Rahim* ada sekian ayat yang dikutip oleh tafsir at-Tanwir. Diantaranya dalam surat al-A'araf ayat 156, al-Qashash ayat 86, ad-Dukhan ayat 6, dan al-Anbiya' ayat 107. Rentetan ayat tersebut memiliki kandungan kata *Ar Rahman*. Berdasarkan inspirasi kata ini tafsir at-Tanwir seolah sangat bersemangat mendemonstrasikan kedudukan al-Qur'an sebagai rahmat, yang disampaikan dalam kata pengantar dalam tafsir ini.

---

<sup>105</sup> Ibid. hlm. 10

*Ketujuh*, menafsirkan dengan pendekatan filosofis. Bisa ditemukan dalam menafsirkan kata *Rabb* yang merujuk tokoh filsuf muslim ternama yakni Alkindi melalui tulisan Peter Adamson.

*Kedelapan*, menafsirkan dengan pendekatan sains, nuansanya begitu kental terlihat dari penggunaan kata yang dipilih dalam memberi judul pada per-babnya dan juga sudut pandang mufasir dalam menafsirkan ayat seperti biologi, fisika, astronomi dan lain sebagainya.

Kesembilan, menafsirkan al-Qur'an dengan hadist. Dalam penggunaan hadist, tafsir at-Tanwir tergolong sangat sedikit, salah satunya dipakai buat landasan dalam menyatakan keutamaan dan hukum membaca al-Fatihah, hadist tentang amalan yang terputus setelah meninggal dunia di halaman 45, hadist tentang kondisi alam barzah di halaman 46 dan 47, terakhir di halaman 78 tentang menjaga sikap demi menggapai kemaslahatan bersama.

Kesepuluh, menafsirkan al-Qur'an dengan qira'at, hal ini dijumpai ketika menafsirkan "*maliki yaumiddin*" dalam surat al-Fatihah ayat 4. Huruf *mim* pada kata *malik* bisa dibaca panjang ataupun pendek, kedua varian ini memiliki konsekuensi pemaknaan yang berbeda, namun masih bisa ditolerir sebab merupakan bagian dari *qira'at sab'ah* yang shahih dan *mutawatir* yang dikutip dari penjelasan Ibn Katsir.<sup>106</sup>

Kesebelas, penafsiran yang sejalan dengan ideologi ke-Muhammadiyah-an. Tidak bisa dipungkiri, ide pemurnian Islam terjadi

---

<sup>106</sup> Tim Penyusun, *Tafsir At-Tanwir*... hlm. 50

dalam tafsir at-Tanwir. Hal ini terdapat pada saat menafsirkan surat al-Fatihah ayat kelima, persoalan ibadah. Selain merujuk pada al-Zamakhshari, at-Tanwir juga merujuk yang lebih condong pada pendapat Rasyid Ridha, yang merupakan seorang modernis muslim, penerus al-Afghani dan M. Abduh.

Kedua belas, memberikan penutup yang isinya kesimpulan dan rangkuman dari uraian tafsir.

**BAB IV**

**SYAFA'AT MENURUT HASBY DAN MAJELIS TARJIH DAN**

**TAJDID**

A. Penafsiran

a. Kitab Tafsir An-Nur

وَأَنْتُمْ أَيَّامًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka ditolong sedikitpun

وَأَنْتُمْ أَيَّامًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

“Dan takutlah akan hari, dimana seorang tidak bisa menyelamatkan orang lain sedikitpun.”

Takutlah akan hari yang penuh huru-hura mengguncangkan, yang kamu tidak kuasa menolaknya, dan tidak sesuatu yang mampu melepaskanmu selain ketakwaanmu kepada Allah yang utuh, lahir dan batin.

وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ

“Tidak diterima syafa'at (pertolongan) untuknya, dan tidak diambil semua tebusan. Mereka memang tidak diberikan pertolongan.”

Segala syafa'at yang diberikan oleh seseorang juga akan ditolak. Artinya, apabila datang seseorang meminta supaya kamu dibebaskan dari kesalahan atau diringankan siksaanya, maka permintaan itu tidak mungkin dikabulkan.

Syafa'at dalam kehidupan sehari-hari di dunia ialah upaya mempengaruhi orang lain agar dengan belas kasihannya melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan apa yang dikehendaki. Artinya, faedah atau manfaat syafa'at hanya bisa dilihat pada kenyataan bahwa orang yang diharapkan memberi belas kasihannya itu tidak jadi mengerjakan suatu perbuatan karena adanya orang yang datang mengajukan permohonan.

Seorang hakim yang adil misalnya, tentu tidak akan mau menerima syafa'at seperti itu dunia tidak akan membebaskan seorang yang sudah jelas kesalahannya, hanya karena diminta oleh seseorang. Yang mau menerima syafa'at seperti itu hanyalah hakim yang zalim, yang mau melakukan pelanggaran terhadap keadilan, atau hanya mau mengutamakan keterbatasan dan persahabatan daripada keadilan.

Syafa'at dalam pengertian sebagaimana disebut di atas mustahil diberikan oleh Allah di akhirat nanti. Kehendak Allah adalah menurut ilmu dan ketetapan-Nya yang azali dan tidak bisa diubah-ubah. Kalau demikian halnya, maka hadist-hadist yang berkaitan dengan syafa'at merupakan masalah mutashabihat, yang menurut ulama salaf, pengertian diserahkan kepada Allah, dan kita tidak perlu mengetahui hakekat dan tidak perlu meneliti apa yang sesungguhnya dikehendaki-Nya. Di samping itu, kita menyucikan Allah dari syafa'at yang bisa terlihat sehari-hari di dunia. Paling jauh kita hanya bisa menyatakan bahwa syafa'at adalah suatu keistimewaan yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki.

Dalam al-Qur'an memang terdapat beberapa ayat yang memberi pengertian bahwa syafa'at itu ada beberapa yang lain memberi pengertian tidak ada sama sekali. Oleh karenanya ulama terpecah menjadi dua golongan dalam hal ini.

Ulama kontemporer, di antaranya Ibn Taimiyah, beliau berpendapat bahwa syafa'at adalah doa yang dipanjatkan nabi, lalu dikabulkan oleh Allah. Sebagaimana yang bisa dipahami dari hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yakni:

“Sesungguhnya Nabi, bersujud pada hari kiamat dan memuji Allah dengan sanjungan yang diilhamkan kepadanya pada hari itu, maka kepadanya dikatakan: angkatlah kepalamu dan mintalah, supaya diberi, dan syafa'atilah supaya diperkenankan syafa'atmu.”

Dengan pengertian syafa'at seperti itu tidak berarti kehendak Allah menjadi surut karena permintaan pemohon syafa'at. Hal itu menunjukkan kemuliaan Nabi, pemohon syafa'at dapat mengajukan permohonan atas terwujudnya apa yang dikehendaki Allah sejak zaman azali. Dalam syafa'at tidak ada sesuatu yang menunjukkan pemenuhan permohonan orang-orang yang tertipu, yang menganggap mudah dan remeh terhadap perintah dan larangan agama, karena menggantungkan diri pada syafa'at.

وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ

“Dan tidak diambil suatu tebusan darinya.”

Segala tebusan tidak diterima, seandainya ada seseorang yang menyatakan sanggup memberikan tebusan.

وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

“Dan mereka tidak diberi pertolongan.”

Pada hari itu (kiamat) semua jenis alasan tidak diterima, begitu pula adat kehidupan di dunia, seperti meminta syafa'at yang diajukan melalui pembesar untuk menolak bencana, semuanya tak ada gunanya. Atau meminta pertolongan kepada para penolong, pada hari itu segala macam usaha tak bermanfaat baginya. Yang bermanfaat pada hari itu hanya keikhlasan dalam beramal di dunia sebelum ajal dating. Pada hari itu tidak seorang pun yang bisa berbicara tanpa izin Allah. Ringkasnya, pada hari itu manusia dibiarkan menanggung azab masing-masing.<sup>107</sup>

b. Kitab Tafsir At-Tanwir

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ  
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

“Dan jagalah (takutlah) pada hari dimana seorang tidak dapat membalas seorang lain sedikitpun, syafaat tidak diterima, tebusan tidak diambil, dan mereka tidak ditolong” (QS. Al-Baqarah ayat 48)

Pada ayat 48 terdapat perintah kepada Bani Israil dengan kata *ittaqa* (jagalah) yang berasal dari kata *waqa-yaqi-wiqayah* yang berarti “menjaga”. Kata dasar itu menambah huruf hamzah dan *ta'*, menjadi *ittiqa* yang mengandung arti “berusaha sungguh-sungguh”. Jadi *ittaqa* maknanya “menjaga dengan sungguh-sungguh”. Yang diusahakan agar dijaga dengan sungguh-sungguh adalah “hari saat seseorang tidak berguna bagi orang lain”.

<sup>107</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid an-Nur*, Jilid 1, Cet. 2 (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000). hlm. 102

Hari yang dimaksud adalah hari kiamat, yakni terbentuknya kembali alam baru setelah kekacauan total dan manusia dihidupkan kembali.

Kata *jaza-yajzi-jaza* yang diterjemahkan dengan “membalas”, di dalam al-Qur’an dipakai untuk makna umum, yakni untuk membalas semua perbuatan, baik perbuatan yang baik maupun perbuatan buruk. Berdasarkan hal itu, dapat dipahami bahwa pada hari itu tidak ada seorang pun yang dapat menolong maupun merugikan orang lain.

Pada saat itu setiap orang akan dihadapkan kepada pengadilan Allah secara sendiri-sendiri. Perbuatan baik dan perbuatan jahat diperiksa, dosa tidak akan bisa dibebankan kepada orang lain. Tidak akan ada yang dapat atau mau menolong, meskipun kawan akrab ketika di dunia. Apabila di dunia karena terjalannya kasih sayang, orang tua ingin membela anaknya atau sebaliknya, di akhirat hal itu tidak dapat dilakukan lagi. Bahkan seseorang akan menghindar dari saudara, ibu, ayah, isteri/suami, dan anak, karena takut dituntut atau dimintai bantuan. Setiap orang sibuk dengan nasibnya masing-masing.

Pembahasan selanjutnya adalah ungkapan *وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ* (syafa’at tidak akan diterima). Syafa’at berasal dari kata dasar *syafa’a-yasyfa’us-syafa’ah* yang secara harfiah berarti “menggenapkan”. Maksudnya: seseorang meminta pertolongan orang lain, sehingga ia menjadi genap dengannya, agar menyampaikan permohonan kepada Allah untuk mengampuni paling kurang meringankan hukumannya. Syafa’at juga berarti pengampunan atau pengurangan hukuman dosa itu sendiri.



Menurut QS. Al-Baqarah ayat 48 ini, pada saat pengadilan Allah di akhirat nanti tidak akan ada seorang pun yang diizinkan Allah untuk memohonkan pengampunan atau paling kurang meringankan hukuman bagi orang lain. Hukum yang berlaku bagi Bani Israil itu berlaku pula pada umat Islam. Artinya, secara umum manusia tidak boleh lagi meminta pengampunan atau pengurangan hukuman dosanya sendiri atau dosa orang lain.

Ayat itu didukung oleh ayat-ayat lain, di antaranya QS. Al-Muddatsir (74): 48,

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشُّفَعَاءِ ۗ

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.

Ayat itu menyatakan bahwa siapapun yang mencoba meminta syafa'at untuk dirinya atau memintakan untuk orang lain tidak akan ada gunanya. Mereka yang tidak mungkin memperoleh syafa'at itu diterangkan pada ayat-ayat sebelumnya, yaitu mereka yang tidak shalat, tidak membantu orang miskin, hidup hanya untuk bersenang-senang (materi), dan tidak percaya hari kiamat yang merupakan hari pertanggungjawaban setiap perbuatan. Dengan demikian, dosa-dosa yang tidak akan mungkin memperoleh pengampunan adalah dosa-dosa besar vertikal, seperti tidak percaya akhirat dan tidak shalat, dan dosa-dosa besar horizontal, seperti tidak adanya kepedulian sosial dan hidup permisif (semaunya, untuk kesenangan semata, tanpa peduli halal-haram).

Tidak adanya syafa'at itu juga di perkuat ayat lain, yakni QS. Al-Syu'ara (26): 100,

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ ۝

Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun.

Maka yang dimaksud “pemberi syafa'at” dalam ayat itu adalah malaikat, karena mereka memang perantara Allah dengan manusia. Sebab orang yang mempersekutukan tuhan dengan iblis atau kawan-kawannya tidak mungkin memperoleh syafa'at, sebagaimana diterangkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Dengan demikian, digabungkan dengan dosa-dosa di atas, dosa yang tidak mungkin diampuni atau dikurangi adalah dosa syirik, tidak percaya akhirat, dan hidup semaunya tanpa peduli hukum dan etika (permisif),

Di samping ayat-ayat yang menolak syafa'at, terdapat ayat-ayat yang menyatakan bahwa permintaan syafa'at dari pihak-pihak tertentu diterima. Di antaranya QS. Saba' (34): 23,

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ۚ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ  
قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Dan tiada berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata “apa yang telah difirmankan oleh tuhan-mu?” mereka menjawab: (perkataan) yang benar, dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Ayat di atas menegaskan adanya pihak yang diperbolehkan Allah meminta syafa'at kepada Allah untuk manusia. Mereka adalah para nabi

terutama Nabi Muhammad saw. Selain itu, ada pula yang menyatakan mereka malaikat. Hal ini dinyatakan juga QS. Al-Zukhruf (43): 86,

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Sembahan-semabahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at, tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya).

Maksudnya: “tuhan-tuhan” (palsu) selain Allah, yakni berhala-berhala kaum Quraisy itu, tidak akan ada yang dapat memberikan syafa'at. Yang diizinkan mengajukan syafa'at adalah orang yang tidak sumbing keyakinan (syahadat) kepada *al-Haqq* (Allah). Ia adalah Nabi Muhammad saw, sedangkan mereka, yaitu orang-orang Quraisy itu, tahu betul bahwa beliau benar dengan syafa'atnya itu karena semenjak kecil mereka mengetahui kejujuran beliau.

Juga QS. Al-Anbiya' (21): 28:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah, dan merek itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.

Ayat itu menyatakan bahwa malaikat dapat mengajukan syafa'at, tetapi mereka tidak dapat mengajukan syafa'at bagi siapa yang mereka inginkan, melainkan hanya kepada mereka yang diridhai (disetujui)-Nya. Mereka yang diridhai-Nya tentulah mereka yang benar-benar beriman yang pantas dimintakan pengampunan dosa. Mereka dipahami sebagai orang beriman

yang khilaf sehingga sesekali berbuat dosa, dan dosa itu bukan dosa besar vertikal atau horizontal sebagaimana diterangkan di atas. Sementara itu, para malaikat itu sangat hati-hati karena takut kepada Allah, yaitu tidak akan memintakan syafa'at bagi mereka yang tidak boleh dimintakan syafa'at-Nya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa syafa'at itu ada tetapi hanya bagi mereka yang beriman yang khilaf, dan dosa-dosa mereka bukan dosa-dosa besar vertikal dan horizontal sebagaimana dijelaskan di atas. Yang mengajukan syafa'at adalah para malaikat dan para nabi terutama Nabi Muhammad saw. Umat Islam tidak boleh mengandalkan syafa'at itu, lalu berbuat dosa dengan sengaja karena para malaikat dan nabi tidak akan mengajukan syafa'at bagi mereka yang tidak pantas dimintakan syafa'at tersebut.

Demikianlah cara pengampunan dosa melalui syafa'at. Di samping itu, Allah juga mengampuni dosa melalui sifat Maha Pengampun dan Maha Pngasih dan Maha Penyayang-Nya, Allah berfirman dalam QS. Al-Syura (42): 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar.

Pemahaman ayat itu bahwa musibah di dunia yang menimpa manusia adalah akibat kecerobohannya sendiri atau hukuman atas kesalahannya itu. Apabila Allah menjatuhkan hukuman-Nya di dunia karena kesalahan

manusia, hal itu adalah upaya terakhir setelah banyak sekali yang sudah diampuni-Nya. Di akhirat pengampunan itu masih mungkin diberikan-Nya setelah ia melihat latar belakang kesalahan itu.

Selanjutnya *ولا يؤخذ منها عدل* (*dan tebusan tidak diambil*), kata ‘*adl* (عدل) secara harfiah berarti “perimbangan”. Kata ‘*adl* (عدل) pada QS. Al-Baqarah (2): 48 ini diterjemahkan dengan “tebusan” karena mengimbangi apa yang ditebus.

Pada hari kemudian tebusa dosa tidak akan diterima. Dengan apa manusia akan menebus dosanya, mengingat ia tidak membawa jarta bendanya di dunia ke akhirat. Seandainya ia dapat membawa hartanya itu, tebusan itu tidak akan diterima. Allah berfirman QS. Al-Maidah (5): 36:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَيَفْتَنُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ  
الْقِيَامَةِ مَا نُقْبِلُ مِنْهُمْ ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebusi diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya itu tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih.

Pengandaian dengan kata *law* (لَوْ) dalam ayat itu berarti sesuatu yang tidak akan mungkin terjadi, yaitu bahwa semua yang ada di bumi ini milik seorang atau satu kelompok orang. Dengan demikian, penebusan dosa itu tidak mungkin terjadi dan tidak mungkin diterima. Penebusannya hanya dengan perbuatan baik, apabila perbuatan baik tidak ada atau kurang, maka tebusannya adalah masuk neraka.

Ayat yang sama maksudnya adalah QS. Ali-Imran (3): 91:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ افْتَدَىٰ  
بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.

Ayat itu mengaskan bahwa mereka yang mati dalam keadaan kafir, dosa kekafirannya itu tidak dapat ditebus dengan apa pun. Bahkan apabila harta itu hasil kecurangan, korupsi, misalnya, harta itu harus dikembalikan kepada pemiliknya sehingga dapat terjadi seseorang dulu di dunia punya kekayaan yang berlimpah, di akhirat nanti jatuh pailit karena semuanya itu milik orang lain.

Ayat lain yang juga maksudnya sama, antara lain, QS. Al-Hadid (57):

15:

فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ مَأْوِكُمُ النَّارُ ۗ هِيَ مَوْلَانِكُمْ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Maka pada hari ini tidak diterima, tebusan dari kalian dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kalian ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu dan dia adalah sejahat jahat tempat kembali.

Ayat 48 surah al-Baqarah itu dengan tegas menyatakan bahwa وَلَا هُمْ

يُنصَرُونَ (dan mereka tidak ditolong) artinya tidak ada tebusan bagi dosa-

dosa pendosa selain mereka. Orang yang mati dalam keadaan kafir atau

bergelimang dosa tidak ada yang dapat menolongnya untuk tidak masuk neraka. Di samping tidak ada yang akan dapat menolongnya, orang itu sendiri tidak punya daya apa pun untuk membebaskannya dari tanggung jawab atas dosa-dosanya dan masuk neraka. Allah berfirman pada QS. At-Thariq (86): 10:

فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ

Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong.

Orang yang sudah dibongkar seluruh amal perbuatannya, dan ternyata yang dominan adalah dosanya, tidak akan punya daya apa pun untuk melepaskan diri dari azab Allah. Tidak aka nada yang dapat menolongnya.

Firman Allah dalam QS. Al-Fajr (89): 25-26:

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ<sup>٢٥</sup> وَلَا يُوثِقُ وِثْقَهُ أَحَدٌ<sup>٢٦</sup>

Maka pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya. Dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.

Maksudnya, pada waktu itu tidak ada yang dapat mengazab selain Allah, dan tidak aka nada yang bisa membelenggu selain Allah. Artinya, tidak ada yang akan kuasa menolong orang yang berdosa itu dari hukuman Allah. Firman Allah dalam QS. Ash-Shaffat (37): 25-26:

مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ (٢٥) بَلْ هُمْ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ (٢٦)

“Mengapa kamu tidak tolong menolong?” bahkan mereka pada hari itu menyerah diri.

Maksudnya, pada saat pengadilan Allah yang mencekam itu tidak ada yang mau membuka mulut. Tidak lama kemudian tiba-tiba ada suara, mengapa mereka tidak bicara lalu saling menolong. Ternyata mereka tidak bisa melakukannya, bahkan mereka tidak berdaya dan pasrah saja.

Suasana hari mahsyar, yang pada hari itu tiada yang dapat menolong dan tiada yang dapat memintakan keringanan hukuman (syafa'at) kepada Allah, perlu dicamkan oleh Bani Israil itu dan oleh siapa pun. Sehubungan dengan itu, semua manusia perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi datangnya hari tersebut. Persiapan diri menghadapi hari mahsyar itu dapat dilakukan dengan cara terus meningkatkan iman dan perbuatan baik. Itulah yang perlu diusahakan sebagai bukti kesyukuran atas nikmat yang diterima. Peningkatan iman dan perbuatan baik itulah yang akan membedakan manusia dan menjamin terhormatan seorang manusia dari manusia lain.

## B. Analisis

### a. Perbandingan Penafsiran Kedua Mufassir

Syafa'at menurut Hasby Ash-Shiddiqy dalam tafsir An-Nur adalah (pertolongan) maksudnya dari pertolongan itu adalah memohon atau meminta kepada Allah yang merupakan sang pencipta untuk dihapuskan dosa-dosa dan kesalahan kesalahan orang tersebut. Sedangkan menurut Majelis Tarjih dan Tajdid syafa'at merupakan pengampunan atau pengurangan dari dosa yang didapat seseorang. Pendapat Hasby Ash-Shiddiqy dan Majelis Tarjih dan Tajdid sejalan dengan yang terdapat pada



kamus al-Munawwir yang penulis kutip di awal bab kedua bahwa syafa'at merupakan perantara (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan kepada Allah. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pendapat al-Syaukani yang mengatakan bahwa syafa'at adalah sebagai perantara, begitu juga pendapat Achmad Chodjim yang mengatakan syafa'at adalah sebuah perantara untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Pendapat keduanya juga selaras dengan pendapat Raghib Al-Asfhani yang mengatakan syafa'at merupakan memberikan pertolongan terhadap orang lain, pendapat serupa juga diutarakan dalam buku Ensiklopedia Islam karya Kafrawi Ridwan yang mengatakan bahwa syafa'at memberikan pertolongan dan diperkuat lagi dengan hadist yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di atas yang mengatakan bahwa syafa'at ialah permohonan atau pertolongan.

Penafsiran keduanya memiliki kecenderungan, yang keduanya berlatarbelakang dari Muhammadiyah memandang syafa'at itu ada, baik syafa'at yang diberikan oleh Allah, Rasulullah, para wali, ulama, dan kaum sholeh. Pandangan tersebut sangat berbeda jauh dengan para penganut dari madzhab lain. Seperti para tokoh Mu'tazilah yang tidak mengakui adanya syafa'at, atau para penganut Wahabi yang hanya memutlakkan pemberian syafa'at dari Allah dan Rasulnya namun tidak mengakui secara penuh adanya syafa'at yang diberikan para wali, ulama dan orang-orang shalih.

Persamaan Hasbi dalam tafsir An-Nur dan Majelis Tarjih dan Tajdid dalam tafsir At-Tanwir dengan pendapat Muhammadiyah yakni bahwa

syafa'at itu ada karena Muhammadiyah mengutip hadist yang sudah dipaparkan di atas yang mengatakan syafa'at itu ada. Ketiganya berpendapat syafa'at itu ada, hal ini juga diperkuat pendapat dari kalangan internal Muhammadiyah yakni Syafiq Mughni yang mengatakan syafa'at itu ada. Karena Syafiq Mughni mengutip pendapat Ibn Taimiyyah yang mengatakan syafa'at itu ada dan pendapat tersebut diperkuat oleh salah satu tokoh pembaharu Islam dan juga sosok inspirasi bagi Muhammadiyah melalui pemikiran-pemikirannya yakni Muhammad Abduh. Beliau memperkuat pendapat dengan Ibn Taimiyyah yang bahwa syafa'at itu ada<sup>108</sup>

Persamaan tentang penafsiran syafa'at dari Hasby dan Majelis Tarjih dan Tajdid terletak pada ada dan tidak adanya syafa'at itu. Bahwa eksistensi syafa'at menurut Hasbi dan Majelis tarjih dan Tajdid ini ada keduanya berpendapat bahwa syafa'at dapat diberikan oleh Allah, Malaikat, para nabi terutama Nabi Muhammad, ulama' dan orang-orang shaleh

Perbedaannya tentang syafa'at antara Hasby dan Majelis Tarjih dan Tajdid ini terletak pada analoginya. Hasby menganggap bahwa pemberi syafa'at ini seperti seorang hakim. Hakim yang adil tentu tidak akan memberi syafa'at kepada orang yang sudah jelas kesalahannya, dia akan membebaskan seseorang itu hanya karena diminta seseorang. Yang mau menerima syafa'at seperti itu hanya hakim yang zalim, yang mau melakukan pelanggaran terhadap keadilan, atau hanya mengutamakan kekerabatan dan

---

<sup>108</sup> Lihat, <https://pwmu.co/164290/10/06/syafaat-pandangan-intelektual-muhammadiyah/> diakses pada tanggal 15 Oktober 2022, jam 14.04

persahabatan daripada keadilan. Sedangkan at-Tanwir tafsir at-Tanwir cenderung menjelaskan keseluruhan ayat itu, yakni mengatakan pada saat pengadilan Allah di akhirat nanti tidak akan ada seorang pun yang diizinkan Allah untuk memohonkan pengampunan atau paling kurang meringankan hukuman bagi orang lain. Hukum yang berlaku bagi Bani Israil itu berlaku pula pada umat Islam. Artinya, secara umum manusia tidak boleh lagi meminta pengampunan atau pengurangan hukuman dosanya sendiri atau dosa orang lain.

b. Perbandingan dari Segi Metode dan Corak Penafsiran

Hasby ash-Shiddiqy dalam menulis An-Nur menggunakan satu metode saja yakni tahlili sedangkan Majelis Tarjih dan Tajdid menggabungkan dua metode yakni tahlili dan maudhu'i. Keduanya yakni Hasby dan Majelis Tarjih dan Tajdid mencoba menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keilmuannya yang dijelaskan secara runtun<sup>109</sup>

Metode Tahlili yang juga disebut dengan metode analisis, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan tersebut, serta menjelaskan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat tersebut.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015). hlm. 378

<sup>110</sup> Nahrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988). hlm. 1-2

Sedangkan metode maudhu'i dalam tafsir at-Tanwir membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai tema yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dari segala aspeknya seperti *asbab an nuzul*, kosa kata, *istinbat* hukum, dan lain-lain.<sup>111</sup>

Adapun corak penafsiran yang dipakai Hasby adalah corak fiqh yakni corak yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fiqh dalam ayat-ayat al-Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat secara tersurat maupun tersirat yang mengandung hukum-hukum fiqh.<sup>112</sup>

Sedangkan corak penafsiran yang digunakan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid adalah corak sosial-budaya dan corak ilmi. Adapun corak sosial-budaya adalah corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan redaksi yang indah dengan menonjolkan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.<sup>113</sup> Lebih singkatnya merupakan corak yang memfokuskan kajian pada nilai-nilai humanis dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan kemasyarakatan, sehingga tujuan utama al-Qur'an diturunkan

---

<sup>111</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an ...* hlm. 59

<sup>112</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)

<sup>113</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, trjmh. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhi'iy*, pnrjmh. Surya A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994). hlm. 42

yakni sebagai *hudan linnas* menjadi lebih terealisasikan dan dirasakan oleh banyak orang.

Sedangkan corak ilmi adalah sebuah corak penafsiran yang dalam menjelaskan makna suatu ayat, mufasir mengutip berbagai keilmuan dan membandingkan dengan berbagai pendapat para ulama, persoalan yang dibahas dalam suatu ayat dimaknai atau didefinisikan berdasarkan pandangan para ilmuan dan pandangan para ulama.<sup>114</sup>

At-Tanwir dengan menggunakan pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Artinya bahan-bahan untuk kepentingan analisis berasal dari bahan ayat-ayat, hadist-hadist, kaidah fikihiah, kaul ulama, dan bahan-bahan burhani seperti teori ilmu yang relevan, data-data lapangan, dan pengalaman empiris, serta bahan-bahan irfani seperti kejernihan hati, kedalaman batin, sensitivitas nurani para penafsir.

---

<sup>114</sup> Kadar M Yusuf, *Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2014). hlm. 163

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Penafsiran ayat tentang syafa'at menurut Hasby adalah (pertolongan) maksudnya memohon atau meminta untuk dihapuskan dosa dan kesalahan orang.
2. Penafsiran menurut Majelis Tarjih dan Tajdid syafa'at merupakan pengampunan atau pengurangan hukuman dosa itu sendiri.
3. Segi-segi persamaan dan perbedaan tafsir an-Nur dan at-Tanwir
  - a) Segi penafsiran tentang syafa'at

Persamaan tentang penafsiran syafa'at dari Hasby dan Majelis Tarjih dan Tajdid terletak pada ada dan tidak adanya syafa'at itu. Bahwa eksistensi syafa'at menurut Hasbi dan Majelis tarjih dan Tajdid ini ada keduanya berpendapat bahwa syafa'at dapat diberikan oleh Allah, Malaikat, para nabi terutama Nabi Muhammad, ulama' dan orang-orang shaleh

Perbedaannya tentang syafa'at antara Hasby dan Majelis Tarjih dan Tajdid ini terletak pada analoginya. Hasby menganggap bahwa pemberi syafa'at ini seperti seorang hakim. Hakim yang adil tentu tidak akan memberi syafa'at kepada orang yang sudah jelas kesalahannya, dia akan membebaskan seseorang itu hanya karena diminta seseorang. Yang mau menerima syafa'at seperti itu hanya hakim yang

zalim, yang mau melakukan pelanggaran terhadap keadilan, atau hanya mengutamakan kekerabatan dan persahabatan daripada keadilan. Sedangkan at-Tanwir tafsir at-Tanwir cenderung menjelaskan keseluruhan ayat itu, yakni mengatakan pada saat pengadilan Allah di akhirat nanti tidak akan ada seorang pun yang diizinkan Allah untuk memohonkan pengampunan atau paling kurang meringankan hukuman bagi orang lain. Hukum yang berlaku bagi Bani Israil itu berlaku pula pada umat Islam. Artinya, secara umum manusia tidak boleh lagi meminta pengampunan atau pengurangan hukuman dosanya sendiri atau dosa orang lain.

b) Segi metode dan corak

Keduanya sama-sama menggunakan metode tahlili sebagai metode mereka dalam menafsirkan al-Qur'an, akan tetapi Majelis Tarjih dan Tajdid menambah satu metode lagi dalam menafsirkan al-Qur'an. Jadi Majelis Tarjih dan Tajdid menggunakan dua metode yakni tahlili dan maudhu'i.

Dilihat dari segi corak tafsir an-Nur lebih menitik beratkan pada aspek hukumnya karena beliau sejak kecil mempelajari hukum-hukum fiqh, maka tidak bisa lepas dari kepribadian tersebut tafsir an-Nur menggunakan corak fiqh.

Sedangkan Majelis Tarjih dan Tajdid menggunakan corak sosial-budaya dan corak ilmi.

#### B. Saran

Setelah melihat kontribusi pemikiran Hasbi ash-Shiddiqy dan Majelis Tarjih dan Tajdid tentang ayat-ayat syafa'at banyak hal yang menarik perlu diteliti lebih dalam. Sebab kajian syafa'at tidak hanya berhenti pada kajian tafsir saja namun hadist juga berpotensi untuk dikaji lebih mendalam.

Peneliti berharap agar kajian seperti ini dapat diteruskan semestinya, sehingga masyarakat luas dapat mengetahui dalil-dalil tentang syafa'at serta penerapannya baik dari modern, kontemporer maupun yang terdahulu.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Baidowi, Tesis. “*Konsep Syafaat dalam Al-Qur’an: Suatu Kajian atas Tafsir al-Marâgh*”, Tesis di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. 2013
- Agama RI, Kementrian. *al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 92
- Agama, Departemen. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. jilid II. Jakarta: Anda Utama. 1992.
- Ahmad al-Qurtubi, Abu’ Abdillah Muhammad bin. *Tafsir al-Qurtubi*, jilid 1, Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah. 2010.
- Al-Asfhani, Al-Ragib. *Mufradat bil Gahrib bil-Qur’an*, terj Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur’an*. Cet. 1: Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id. 2007.
- Al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*. Beirut: Dar al-Shakir.
- Al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhu’i*, trjmhn. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhi’iy*, pnrjmh. Surya A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo. 1994.
- Al-Izzi, Ibnu Abi. *Syarh al-Aqidah al-Thahawiyyah*, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1998.
- Al-Sijistani. *Gharib al-Qur’an.*, Suriah: Dar Qutaibah. 1995.
- Al-Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjani, *al-Ta’rifat*, Jakarta: Dar al-Hikmah, t.t.
- Andria, Aditya. *Pemikiran Kalam Abu Mansur Al-Maturidi Tentang Syafâ’at Rasul*, (Skripsi, Akidah Filsafat, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2012.
- Ash-Shiddieqy. M. Hasby. *Tafsir al-Quranul Majid an-Nur*. Jilid I, cetakan 2 semarang: Pustaka Riski Putra. 2000.

- Ash-Shiddiqy, M. Hasbi. dalam sekilas tentang penulis, *Tafsir Al-Qur'aul Majid an-Nur*, Op.cit.
- Azhari Noer, Kautsar. *Keselamatan Menurut Islam*, Jakarta: GKI Jakarta. 1996.
- Baidan, Nahrudin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Baihaqi, Egi Sukma. "Kepemimpinan Negara dalam Prespektif Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah" *Jurnal of Qur'an Hadist Studies* Vol. 9, No. 1. 2020.
- Burhani, Ahmad Najib. "Kitab Kuning dan Kitab Suci; Pengaruh Al-Jibri Terhadap Pengaruh Pemikiran Keagamaan di NU dan Muhammadiyah", *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 41, No. 1. 2015.
- Chadjim, Ahmad. *al-Ikhlas Bersihkan Hati dengan Surat Kemurnian*, cet. 1 Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2008.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jilid II.
- Ibnu Mandzur, *Lisan al-arabi*, (Tt: Dar al Mishriyah li al-T'lif wa al-anba wa al-Nasyr, tth) juz 10.
- Ibrahim Al-Baghdadi, Ala'udin Ali bin Muhammad bin. *Tafsir Khazan*, Jilid III, Lebanon: Darl kitab alamiyah. 1996.
- Irawan, Ade. Skripsi. *Eksistensi Syafaat Dalam Tafsir Sunni dan Mu'tazilah*, Jambi: UIN Jambi. 2018.
- Jalaludin al-Mahally dan Jalaludin Asy-Suyuti. *Tafsir Jalalain*, Surabaya: Nurul Huda. 1997.
- Jawhari, Syaikh Thantawi. *Tafsir Jawahir*, Juz 1, Lebanon: Darl fikr. 1998.

Kadar M Yusuf. *Studi al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2014.

Latifah, Binti. *Konsep Syafaat Menurut Fakhruddin Al-Razi*. Skripsi Yogyakarta: Program Strata S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003.

Lihat <https://muhammadiyah.or.id/penjelasan-tentang-syafaat-apa-dan-bagaimana/> diakses pada tanggal 15 Oktober 2022, jam 10.15

Lihat, <https://pwmu.co/164290/10/06/syafaat-pandangan-intelektual-muhammadiyah/> diakses pada tanggal 15 Oktober 2022, jam 14.04

Mengenai pemimpin Al-Irsyad, terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan pemimpin Al-Irsyad adalah `Umar al-Hubaisy. Lihat: Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. jilid II (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993).

Mestika, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2008.

Miswar, Andi. “*Tafsir Al-Qur’an al-Majid an-Nur Karya T.M. Hasbi as-Shiddieqy, Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara*”, dalam *Jurnal Adabiah*, Vol. XV, no. 1. 2015.

Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.

Mubarak, Syahrul. *Kontekstualisasi Surah Al-Fatihah dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah*. Tesis UIN SUKA, Yogyakarta. 2017.

Muhammad Alawiyy al-Maliki, *Mafahim Yajibu An Tusahhah*, al-Qahirah: al-Dirassah.t.t

Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Beirut: Dar al-Ilya al-Turas, tth), jilid 1,

Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari. Op.cit., jilid 7

*Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Muhammad, Abu Qasim al-Husain bin. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, t.tp., Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, t.t.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (yogyakarta: Idea press. 2014.

Naif, Fauzan. *Pemikiran Muhammad ibn Abd al-Wahhab Tentang Syafaat*, Jurnal Penelitian Agama, 26, th IX. 2000.

Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat uang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Penafsir al-Qur'an, Tim Penerjemah. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Pendapat ini dikemukakan oleh kelompok Qodariyah, menurutnya, syafa'at itu tidak bakal terjadi karena ada janji Allah yang akan mengganjar seseorang (orang yang taat dan maksiat) sesuai dengan amalannya, hal ini, menurutnya sangat rasional.

Putri, Sajida. skripsi. 2015. *Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddiqy dalam Kitab Tafsir al-Qur'an Majid An-Nur*, Surabaya, UIN Sunan Ampel. 2015.

Reskiani, skripsi. *Konsep Syafaat Dalam Al-Qur'an*, Makassar, UIN Alaudin. 2018.

Ridwan, Kafrawi. *Ensiklopedi Islam*, (Cet. III; Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Houve, 1994.

Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Shalih al-Ussaimin, Syaikh Muhammad bin. *Syarh 'Aqidah al-Wasitiyyah*, jilid 2, cet. 1, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2008.

Shiddiq, Nourouzzaman. 1997. *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Tangerang: Lentera Hati. 2002.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah-Kaidah: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.

Subhani, Syaikh Ja'far. *Mafahim al-Qur'an bab al-Syafa'at*. Terj Ahsin Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah. 1992.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta. 2012.

Supian, Aan. "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis", dalam *Mutawatir*, Vol. 4, no.2. 2014.

Suprpto, M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia. 2010.

Tim Penyusun, *Tafsir At-Tanwir...*,

Widodo, Hamdani Skripsi. "Penafsiran Ayat Tentang Syafaat Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 48" Surabaya, UINSA, 2020.

Yunus, Anwar. *Perjalanan Manusia Menuju Tuhannya*, Cet. ke-1 al-Haddadiyah Publisher. 2003.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Dzikriansyah Firdaus

Nim : 171111011

Tempat/tgl Lahir : Lamongan, 15 Febuari 1999

Alamat : jl. Mawar rt/rw 04/02 Desa Sedayulawas, Brondong,  
Lamongan Jawa Timur

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Riwayat Pendidikan : 1. SMA Muhammadiyah 9 Brondong  
2. UIN Radden Mas Said Surakarta

Riwayat Organisasi : Ikamala (Ikatan Mahasiswa Lamongan) Solo Raya  
Marching Band UIN Raden Mas Said Surakarta